Belajarlah sebelum kamu jadi pemimpin, sebab jika kamu sudah jadi pemimpin maka tidak ada kesempatan lagi untuk belajar (Maqolah)

Barangsiapa menguasai satu ilmu (ilmu alat) niscaya ia juga bisa menguasai seluruh ilmu yang lain (maqolah)

Ilmu nahwu itu merupakan perhiasan bagi seseorang, ia akan menjadi mulia jika mempelajarinya, maka apabila seseorang tidak mengerti ilmu nahwu maka hak yang terbaik baginya adalah diam.

AL-MUHIMMAT FINNAHWI ◆ Hal-hal Penting Dalam Nahwu

Ifrosin

المهمات في النحو

HAL - HAL PENTING DALAM NAHWU

Meliputi :

- Tarkibnya Lafadz-lafadz penting
- Ketentuan Wazan-wazan Jama' Taksir
- Penjelasan Isim Ghoiru Munshorif
- Faidah-faidah huruf Jer

Penerbit

MU'JIZAT
Manivestasi Santri Jawa Barat
HP : 085 224 076 167

Judul buku:
Hal-Hal Penting Dalam Nahwu

Penyusun:
Ifrosin

Editor:
Abdullah

Setting & Lay Out:
@ Mas

Design Sampul:
Zainal A.

Penerbit:
Mu'jizat Group
Manivestasi Santri Jawa Barat
Hp. 085 224 076 167

Dicetak oleh:
CV. Harapan Mandiri
Kediri (0354) 693481

Cetakan Pertama:
Januari 2006
Cetakan Kedua:
April 2006

Kata Pengantar

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم
والصلاة والسلام على سيد الأنام وعلى أله وصحبه الذين
يتمسكون بالقرآن. أما بعد :

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam mempelajari disiplin ilmu dengan bahasa apapun, sudah barang tentu penulis berusaha menulis dengan gaya bahasa yang mudah di pahami pembacanya, karena memang tujuan seorang ilmuan dalam menulis adalah menyampaikan apa yang ada dalam pikiranya untuk di pahami, di mengerti atau bahkan untuk di amalkan bagi pembacanya.

Belajar dengan bahasa kita sendiri tentu lebih nyaman dan mudah di pelajari, namun di akui atau tidak belajar dengan bahasa orang lain tentu akan menambah kekayaan perbendaharaan kosa kata, lebih dari itu kita dapat memahami budaya orang lain sebab bahasa merupakan cermin budaya.

Karenanya belajar dengan bahasa jerman tentu menuntut sains pelajarannya untuk berusaha bisa bahasa jerman. Belajar dengan bahasa inggris tentu menuntut untuk belajar gramernya dan kosa kata bahasa inggris, demikian pula belajar dengan menggunakan bahasa arab tentu selain harus hafal mufrodat (*kosa kata*) dan punya dzauq berbahasa arab juga harus paham gramernya bahasa arab, dalam hal ini biasa di sebut ilmu nahwu dan shorof.

Bahsa arab (*bahasa kitab kuning*) adalah merupakan bahasa yang mempunyai nilai sastra yang amat tinggi dan mulya, namun karena bukan bahasa kita sendiri, bahsa ini terasa sedikit sulit untuk di pahami oleh kita-kita, karena itulah buku ini amat penting untuk di baca teruatama bagi pelajar yang ingin memahami bahasa arab (*kitab kuning*) secara baik, sebab dalam buku ini memuat tentang pentarkiban lafadh-lafadh yang di anggap sulit, ketentuan jama' taksir, isim ghoiru munshorif dan makna-makna huruf jer yang semuanya di anggap penting untuk di mengerti.
Semoga buku ini bermanfaat dan tercatat sebagai amal sholeh serta menjadi motirator bagi penulis untuk menyusun buku lain yang lebih baik, Amin .....

والسلامُ عليكم ورحمة الله وبركاته

Lirboyo, 1 Desember 2005

M. Rodli Sutrisno S. sos I
Khodim PP Lirboyo dan IAIT Kediri

Muqoddimah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur saya haturkan pada Robb sang pencipta makhluk yang tak henti-henti memeberikan nikamat-nikmatnya pada hamba-hambanya baik yang iman maupun yang kufur.

Sholawat serta salam semoga dilimpahkan pada Nabi sang penutup bagi para nabi yang terdahulu yaitu Nabi Muhammad SAW. yang selalu dinanti-nantikan syafa'atnya.

Ilmu Nahwu merupakan salah satu dari ilmu alat yang begitu di idolakan oleh para santri, sebab ilmu tersebut begitu penting dan membantu santri dalam membaca kitab atau memahami isi yang terkandung dalam kitab-kitab yang dipelajari oleh santri di pesantren.

Ilmu Nahwu kalau di ibaratkan dengan ilmu umumnya yaitu laksana pelajaran Matematika maksudnya untuk kita bisa butuh seorang guru yang memdidik atau yang mengajari tidak mudah di pelajari sendiri apalagi materi nahwu yang kita pelajari itu bukan bahasa kita melainkan bahasa arab.

Tidak jarang santri merasa kesulitan ketika materi yang di pelajari yaitu masalah Jama' taksir, Isim Ghoiru munshorif dan Faidah-faidah huruf jer mereka merasa kesulitan mempelajarinya lebih-lebih mempraktekannya. Maka dari itu saya ingin sedikit membantu problem santri yang seperti itu tadi, yaitu dengan cara menyusun buku yang berisikan tentang masalah Jama' taksir, Isim Ghoiru munshorif dan Faidah-faidah huruf jer dengan menggunakan bahasa

Indonesia dan selalu di iringi dengan contoh-contoh biar mudah di faham. Dan didalam buku ini juga saya mencantumkan keterangan tentang tarkibnya lafadh-lafadh yang begitu penting bagi kita untuk mengetahuinya.

Semoga kehadiran buku yang telah saya terbitkan berguna bagi santri khususnya dan bagi masyarakat umumnya, saran dan kritik yang membangun senantiasa saya nanti-nantikan.

Mungkin hanya ini untaian kata dariku, saya yakin apa yang telah saya sajikan masih banyak kekurangannya dan mungkin juga ada kesalahan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Lirboyo, 28 Nopember 2005

Ifrosin
penyusun

DAFTAR ISI

BAB I TARKIBUL ALFADH

BAB I
TARKIBUL ALFADH

1. Tarkibnya Lafadh لَابُدَّ مِنْ كَذَا

(mesti/ora kena ora : Jawa, harus : Indonesia)

لَابُدَّ yaitu rangkaian antara لَا yang menafikan jenis yang pengamalannya seperti إِنَّ yaitu menashobkan isim dan merofa'kan khobar, hanya saja dalam isimnya لَا tanpa tanwin, dengan lafadh بُدَّ yang setatusnya adalah sebagai isimnya untuk khobarnya dibuang mengira-ngirakan lafadh مَوْجُوْدٌ

Huruf jer dari lafadh مِنْ كَذَا ta'alluknya pada lafadh بُدَّ . Syekh Qoyyum berkata lafadh لَابُدَّ artinya adalah لَا مَحِيْدَ عَنْهُ (tidak bisa terhindar/mengelak darinya) dan lafadh itu tidaklah digunakan melainkan bersamaan dengan nafi.

عبارة :

لا النافيه للجنس بد وهو من التبديد كما فى سراج الطالبين اسم لها من كذا متعلق ببد قال القيومى اى لامحيد عته ولا يعرف استعماله الامقرونا بالنفي (المصباح المنير ص ٣٨)

لابد تعرب إعراب لا بأس انظر لا بأس وخبر لا محذوف تقديره موجود لك أو لنا . ... الخ (موسوعة : ص ، ٤٦٠)

وشاع في ذا الباب اسقاط الخبر # إذا المراد مع سقوطه ظهر
(الفية ابن مالك)

2. Tarkibnya lafadh لاَسِيَّمَا

(Opo maneh ; jawa, lebih-lebih ; Indonesia)

لاَسِيَّمَا adalah rangkaian antara لا yang menafikan jenis dengan سِيَّ yang sebagai isimnya, sedangkan khobarnya dibuang mengira-ngirakan lafadh موجود

Untuk ما yang terdapat dalam لاَسِيَّمَا sah dijadikan sebagai :

1. مَا اَلْمَوْصُوْلَةْ (ma yang sebagai isim maushul)
2. مَا نَكِرَةْ مَوْصُوْفَة (ma sebagai isim nakiroh yang disifati)
3. مَا زَائِدَةْ (ma yang sebagai huruf tambahan)

Apabila isim yang setelahnya لاَسِيَّمَا itu nakiroh, maka isim tersebut boleh rofa', nashob dan jer.

نحو : لاَسِيَّمَا رَجُلٌ ، اي لا مِثْلَ شَيْءٍ هُوَ رَجُلٌ (jadi khobar)

نحو : لاَسِيَّمَا رَجُلاً ، اي لا مِثْلَ شَيْءٍ رَجُلاً (tamyiz)

نحو : لاَسِيَّمَا رَجُلٍ ، اي لا مِثْلَ رَجُلٍ (mudlof ilaih)

Apabila isim yang setelahnya لَاسِيَمَّا itu ma'rifat, maka isim tersebut boleh rofa' dan jer tidak boleh nashob, sebab ketika dibaca nashob ditarkib menjadi tamyiz. Sedangkan tamyiz itu tidak boleh berupa isim ma'rifat.

نحو : لاَسِيَّمَا زَيْدٌ ، اي لا مِثْلَ شَيْءٍ هُوَ زَيْدٌ (jadi khobar)

نحو : لاَسِيَّمَا زَيْدٍ ، اي لا مِثْلَ زَيْدٍ (jadi mudlof ilaih)

نحو : لاَسِيَّمَا زَيْدٌ ، اي لا مِثْلَ الذى هُوَ زَيْدٌ (jadi khobar)

نحو : لاَسِيَّمَا زَيْدٍ ، اي لا مِثْلَ زَيْدٍ (jadi mudlof ilaih)

Apabila lafadh setelah لَاسِيَمَّا itu dibaca rofa', maka menjadi khobar dari mubtada yang dibuang yaitu berupa lafadh هُوَ dan apabila dibaca nashob, maka ditarkib menjadi tamyiz dan lafadh مَا yang terdapat dalam lafadh سِيَمَّا itu zaidah kaaffah (yang mencegah) idlofahnya lafadh سِيّ pada lafadh setelahnya. Dan apabila dibaca jer, maka ditarkib menjadi mudlof ilaih dari mudlof berupa lafadh سِيٍّ dengan menjadikan مَا sebagai huruf tambahan yang adanya seperti tidak adanya

نحو : لاَسِيَّمَا زَيْدٍ ، اي لا سيَّ زَيْدٍ . نحو : لاَسِيَّمَا رَجُلٍ ، اي لا سِيَّ رَجُلٍ

عبارة :

ذكروا فى الاسم الواقع بعد لا سيما جواز الرفع والنصب والجر ان كان نكرة نحو لاسيما يوم وان كان معرفة فيجوز رفعه وجره ولا يجوز نصبه وتوجيه ذلك ان لا عمله عمل إن وسى بمعنى مثل اسمها وخبرها محذوف اى موجود وما اسم موصول بمعنى الذى مضاف اليه سى او نكرة موصوفة والاسم المرفوع بعد سيما خبر لمبتدا محذوف والتقدير لامثل الذى هو زيد مثلا او لا مثل شئ هو زيد مثلا فالجملة صلة او صفة

واما على جرما بعد سيما سواء كان معرفة او نكرة فتكون ما زائدة وسى مضاف الى زيد او يوم مثلا ولكون سى بمعنى مثل لا تتعرف بالاضافة فى هذا وما قبله فلذا صح عمل لا والجر ارجح لما فى الرفع من حذف صدر الصلة بلا طول وعلى رفع ما بعد ها اوجره ففتحة سى اعراب لانها مضافة، واما النصب فلا يجوز الا ان كان ما بعد سيما نكرة لانه على التمييز نظير "ولو جئنا بمثله

مددا " والتمييز لايكون الا نكرة وحينئذ تكون ما كافة عن الاضافة
(الفوائد المكيه ص ٦٥ وحاشية الخضرى ص ٨١)

3. Tarkibnya lafadh أَيْضًا

(Hale malih ; jawa, juga ; indonesia)

أَيْضًا yaitu mashdar dari آضَ يَئِيْضُ dengan menggunakan arti رَجَعَ (kembali) tidak menggunakan arti صَارَ النَّاقِصَة (menjadi)

Untuk dibaca nashobnya lafadh أَيْضًا adakalanya diterkib menjadi :

1. مَفْعُول مُطْلَق yang mana amilnya wajib dibuang dengan hukum sima'i

نحو .... أَيْضًا اَىْ آضَ اَيْضًا اَيْ اَرْجِعُ رُجُوعًا اِلَى الْاِخْبَارِ بِكَذَا

2. Menjadi حَالْ yang mana lafadh أَيْضًا dita'wili dengan bentuk isim fa'il ini pendapat dari ulama kuffah, untuk amil dan shohibul halnya dibuang mengira-ngirakan lafadh أُخْبِرُ ، اَحْكِي

نحو .... أَيْضًا اَيْ أُخْبِرُ اَوْ اَحْكِي اَيْضًا

Lafadh أَيْضًا menjadi hal dari dlomir mutakallim yang terdapat dalam lafadh أُخْبِرُ اَحْكِي

3. Mudlof ilaih dengan membuang mudlof. Ini pendapat 'Ulama Bashroh.

عبارته :

ايضا مصدر آض يئيض بمعنى رجع لا آض بمعنى صار الناقصه وهو منصوب على كونه مفعولا مطلقا حذف عامله وجوبا سماعيا

كما ذكره بعضهم والمعنى ارجع رجوعا الى الاخبار بكذا ويصح كونه منصوبا بموضع الحال فيؤول باسم الفاعل عند الكفيين وعلى حذف مضاف عند البصريين وعلى كونه منصوبا فى موضع الحال فالاولى ان يكون عامله وصاحبه محذوفين لانه هو المطرد فى جميع المواضع والتقدير على الثانى أخبر أواحكى ايضا فيكون حالا من ضمير المتكلم ويؤيد حذف العامل صحة قولك : عنده مال
(الفوائد المكيه ٦٦ وحاشية الشيخ الامير ص ٥)

4. Tarkibnya lafadh أَصْلاً

(Kelawan babar pisan ; jawa, sama sekali ; indonesia)

Untuk nashobnya lafadh أَصْلاً adakalanya ditarkib menjadi :

1. مَفْعُوْلٌ مُطْلَقٌ (maf'ul mutlaq)
2. حَالٌ مُؤَكِّدَةٌ (hal yang ditaukidi)

Sedangkan arti dari لاَ اَفْعَلُهُ اَصْلاً (saya tidak melakukan hal itu sama sekali)

عبارته :

اصلا وهو منصوب على المصدر او الحال المؤكدة فمعنى لا افعله اصلا اى مستأصلا للفعل اى قاطعاله من اصله من قولهم استأصلته اى قطعته من اصله والله اعلم قاله السيد علوى اهـ
(الفوائد المكيه ص ٦٦)

5. Penjelasannya lafadh أَوَّلٌ

Asalnya lafadh أَوَّلٌ yaitu أَوْأَلٌ mengikuti wazan اَفْعَلُ hamzah yang kedua diganti wawu, kemudian di idghomkan, maka menjadi lafadh أَوَّلٌ

Syekh hafni berkata : lafadh أَوَّلٌ bisa digunakan sebagai :

1. Sifat (isim tafdil) menggunakan arti أَسْبَقُ (lebih dulu) ketika digunakan sebagai sifat, maka أَوَّلٌ tergolong isim ghoiru munshorif yang mana ilatnya yaitu washfiyyah dan wazan fi'il.
2. Isim (isim fa'il) menggunakan arti سَابِقٌ (yang dulu) ketika أَوَّلٌ digunakan sebagai isim, maka menerima tanwin dan di muannatskan dengan ta'. نحو لَقَيْتُهُ عَامًا أَوَّلاً (saya bertemu dia tahun yang dulu)
3. Sebagai dlorof, menggunakan arti قَبْلَ (sebelum)

نحو رَاَيْتُ الْهِلاَلَ اَوَّلَ النَّاسِ اى قَبْلَهُمْ

(Saya melihat hilal sebelum orang lain melihatnya).

Ibnu Hisyam berkata : ketika أَوَّلٌ digunakan sebagai dlorof, maka lafadh أَوَّلٌ mabni dlommah apabila tidak dimudlofkan.

عبارته :

اول اصله اوأل على وزن افعل قلبت الهمزة الثانية واوا ثم ادغمت الواو لاجتماع المثلين . قال الشيخ الحفنى ويستعمل صفة بمعنى اسبق فيمنع من الصرف للوصفية ووزن الفعل ويستعمل اسما بمعنى سابق نحو لقيته عاما اولا ونحو قولهم ماله اول اخر فيصرف ويؤنث بالتاء ويستعمل ظرفا نحو رايت الهلال

اول الناس اى قبلهم قال ابن هشام وهذا هو الذى ان قطع عن الاضافة بنى على الضم اهـ

(حفنى باختصار " حاشيه محمد عباده ص ٦)

6. Tarkibnya lafadh اِتِّفَاقًا وَاِجْمَاعًا

Nashobnya lafadh اِتِّفَاقًا dan اِجْمَاعًا ditarkib menjadi maf'ul mutlaq yang mana amilnya dibuang dengan mengira-ngirakan lafadh اِتَّفَقُوا dan اَجْمَعُوا

نحو اِتِّفَاقًا اى اِتَّفَقُوْا اِتِّفَاقًا

نحو اِجْمَاعًا اى اَجْمَعُوْا اِجْمَاعًا

عبارته :

اتفاقا واجماعا وهما منصوبان على المصدرية والتقدير اتفقوا اتفاقا واجمعو اجماعا

(الفوائد المكيه ص٦٥)

7. Tentang lafadh اَللَّهُمَّ

اَللَّهُمَّ yaitu munada mufrod yang dimabnikan dlommah terletak pada ha, mahal nashob, ini menurut pendapat yang dipilih.

Asalnya اَللَّهُمَّ yaitu يَا اللهُ ya dibuang menghindari kumpulnya ya dan al yang mana keduanya itu sebagai alat mema'rifatkan lalu diberi mim diletakan diakhir sebagai ganti dari ya yang dibuang.

Sedangkan ya diganti dengan mim tidak dengan yang lainnya saja sebab antara ya dan mim ada

keserasian dalam hal sama-sama bisa menjadi alat untuk mema'rifatkan. Ini pendapat Syekh Humero.

Huruf mim di tasydid, sebab huruf mim pergantian dari ya yang mana hurufnya ada dua, sedangkan diakhirkannya mim karena tidak wajib pengganti menempati tempatnya lafadh yang diganti.

عبارته :

فهو منادى مبنى على ضم الهاء على المختار فى محل نصب والميم عوض عن الياء فرارا من دخولها على أل وخصت الميم لمناسبتها لياء فى انها للتعريف عند حمير وشددت لتكون على حرفين كيا واخرت تبركا بالبدأة باسم الله تعالى اذلا يجب كون العوض فى محل المعوض عنه

(حاشية الخضرى ص ٧٥)

8. Tentang tarkibnya lafadh

جَمِيْعًا *(Sekabehane)* كَآفَّةً *(Sekabehane)*

طُرًّا *(Sekabehane)* قَاطِبَةً *(Sekabehane)*

عَامَّةً *(Sekabehane)*

Nashobnya lafadh جَمِيْعًا وَكَآفَّةً وَقَاطِبَةً وَطُرًّا وَعَامَّةً ditarkib menjadi hal نحو يَا سَعِيْدُ انْصُرْنَا جَمِيْعًا (Wahai Sa'id, tolonglah kita semua)

Syekh Rodli berkata: lafadh قَاطِبَةً dan كَآفَّةً penarkibannya hanya menjadi hal.

عبارته :

جميعها منصوب على الحالية مثلا يا سعيد انصرنا جميعا قال الرضى قاطبة وكافة لازمان فلا يأتيان غير حال اهـ (مغنى اللبيب ٢٥)

9. Tarkibnya lafadh قَطْعًا وَجَزْمًا

(جَزْمًا : *Kelawan mantep*)

(قَطْعًا : *Kelawan mesti*)

Nashobnya lafadh جَزْمًا dan قَطْعًا ditarkib menjadi maf'ul mutlaq yang mana amilnya dibuang berupa lafadh جَزَمُوْا dan قَطَعُوْا

نحو جَزْمًا اى جَزَمُوا جَزْمًا

نَحو قَطْعًا اى قَطَعُوا قَطْعًا

عبارته :

هما منصوبان على المصدرية اى جزموا جزما وقطعوا قطعا اهـ (مغنى اللبيب ص ٥١)

10. Tarkibnya Lafadh خَاصَّةً

(Kelawan tertentu ; jawa)

Lafadh خَاصَّةً yang menggunakan arti خُصُوْصًا (tertentu) termasuk dari salah satu masdar yang mengikuti wazan فَاعِلَةً sebagaimana lafadh عَاقِبَةً

Sedangkan nashobnya lafadh خَاصَّةً ditarkib menjadi maf'ul mutlaq yang mana amilnya dibuang dengan mengira-ngirakan lafadh اَخُصُّ

نحو ....خَاصَّةً اى اَخُصُّ خاصَّةً

عبارته :

هو بمعنى خصوصا فهو من المصادر التى جاءت على فاعلة كالعاقبة ومنه قمت قائما اى قياما وهو منصوب على المفعول المطلق بمحذوف تقديره اخص بناء على ما هو المشهور من جواز حذف عامل المؤكد اهـ (تشويق الخلان ص ٦٧)

11. Tarkibnya lafadh خِلاَفًا لِلْكُوْفِيِّيْنَ

(Hale/kelawan nulayani ; jawa)

Nashobnya lafadh خِلاَفًا ditarkib bisa menjadi :

1. Maf'ul mutlaq, dengan mengira-ngirakan amil berupa lafadh اُخَالِفُهُمْ

   نحو خِلَافًا لِلْكُوْفِيِّيْنَ اى اُخَالِفُهُمْ

2. Hal, dengan mengira-ngirakan amil berupa lafadh اَقُوْلُ ذٰلِكَ yang mana lafadh خِلَافًا dita'wili dengan bentuk isim fa'il berupa lafadh مُخَالِفًا

   نحو خِلاَفًا لِلْكُوْفِيِّيْنَ اى اَقُوْلُ ذٰلِكَ خِلَافًا لِلْكُوْفِيِّيْنَ اى مُخَالِفًا

Lam yang terdapat dalam lafadah لِلْكُوْفِيِّيْنَ faedahnya yaitu تَبْيِيْنٌ (memperjelas lafadh sebelumnya) untuk muta'allaqnya (lafadh yang digantungi huruf jer lam) dibuang mengira-ngirakan lafadah اِرَادَتِى tidak boleh lamnya lafadh لِلْكُوْفِيِّيْنَ dita'allukkan pada lafadh خِلاَفًا sebab lafadh خِلاَفًا itu ditarkib menjadi maf'ul mutlaq yang berfaedah taukid, sedangkan maf'ul mutlaq yang berfaedah taukid itu tidak bisa mengamal.

Dan juga tidak boleh dita'allukkan pada lafadah اُخَالِفُهُمْ yang dibuang, sebab muta'addinya lafadh اُخَالِفُهُمْ hanya pada dlomir yang terdapat dalam lafadh اُخَالِفُهُمْ tidak sampai pada lafadh lain.

عبارته :

هو منصوب على المصدر اى اخالفهم خلافا واللام من قوله للكوفيين للتبيين مثلها فى قوله سقيا لك وهى متعلقة بمحذوف اى ارادتى للكوفيين ولايصح تعلقها بخلاف لانه مصدر مؤكد وهو لايعمل ولابفعله وهو اخالفهم لانه متعد بنفسه ويصح ان يكون خلافا منصوبا على الحال اى اقول ذلك خلافا اى مخالفا لهم وحذف القول كثيرا جدا اهـ

(الدسوقى على المغنى جزء ١ ص ٢٣)

12. Penjelasannya lafadh بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ مَثَلًا

مَا yang terdapat dalam lafadh بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ مَثَلاً sah dijadikan sebagai :

1. Zaidah, manakala مَا dilakukan sebagai zaidah, maka لَوْ nya dijadikan sebagai لَوْ masdariyah
2. Mashdariyah dengan menjadikan لَوْ sebagai huruf zaidah.
3. Maushulah, tatkala مَا dijadikan sebagai maushul, maka lafadh قَالَ sebagai silahnya.
4. Nakiroh maushufah, tatkala مَا dijadikan sebagai nakiroh maushufah, maka lafadh قَالَ sebagai sifatnya.

عبارته :

يصح كون ما زائدة ولو مصدرية وعكسه ويصح جعل ما موصولة او نكرة موصوفة وقال صفتها على الثانى وصلتها على الاول اهـ

(حاشية الخضرى جزء ١ ص ٢٠٧)

13. Tarkibnya lafadh فَضْلاً

(Kelawan lebih-lebih/apa maneh ; jawa)

Nashobnya lafadh فَضْلاً adakalanya ditarkib menjadi :

1. Maf'ul mutlaq dengan mengira-ngirakan amil berupa يَفْضُلُ

   نحو فُلاَنٌ لاَيَمْلِكُ دِرْهَمًا فَضْلاً عَنْ دِيْنَارٍ اى يَفْضُلُ فَضْلاً

   (Fulan tidak memiliki dirham, lebih-lebih dinar)
2. Hal, yang mana shohibul halnya berupa isim nakiroh, yaitu lafadh دِرْهَمًا

Lafadh فَضْلاً tidak bisa digunakan kecuali dalam kalam nafi (negatif), tapi ada sebagian 'Ulama yang menjelaskan bahwa فَضْلاً bisa digunakan dalam kalam mutsbat (positif) dengan syarat kalam mutsbat (positif) tersebut dita'wili dengan kalam nafi, berbeda ketentuan yang diutarakan oleh syaikhina yang berpendapat bahwa lafadh فَضْلاً bisa digunakan dalam kalam mutsbat dengan tanpa syarat.

عبارته :

والحاصل ان معناه لا يملك واحدا منهما وان عدم ملكه لما بعدها اولى منه لما قبلها ونصبه عند الفارسى اما على المصدرية اى لايملك درهما يفضل فضلا او الحالية من الفضلة وهى البقية فيتعدى بعن او من الفضل بمعنى الزيادة فيتعدى بعلى لكن يلزم على الحالية مجيئها من النكرة ولا يستعمل الا فى النفى اهـ

(الفوائد المكية ص ٦٥)

لكن قال الشيخ البنانى وفى بعض التقارير ان بعضهم صرح بانها تستعمل فى الاثبات اذا كان مؤولا بالنفى لكن الذى قرره شيخنا انها تستعمل فى الاثبات بلا شرط اهـ

(حاشية البنانى على جمع الجوامع جزء ١ ص ٢١)

14. Tarkibnya lafadh كَائِنًا مَا كَانَ dari lafadh

تُكْرَهُ الصَّلاَةُ عِنْدَ كُلِّ مَا يُشْغِلُ بَالَهُ كَائِنًا مَا كَانَ

Qoul adhar mengi'robi lafadh كَائِنًا yang mustak dari كَانَ نَاقِصْ sebagai hal, didalamnya terdapat dlomir yang kembali pada مَا yang pertama sekaligus dijadikan sebagai isimnya كَائِنًا untuk khobarnya yaitu berupa مَا yang kedua.

مَا yang kedua adalah nakiroh maushufah, sedangkan كَانَ yang statusnya كَانَ تَامْ dijadikan sebagai sifatnya.

عبارته :

فالاظهر اعرابها هو ان كائنا من مصدر النا قصة حال وفيه ضمير يعود على الشاغل هو اسمها وما خبرها وهى نكرة موصوفة بكان التامة اى كون الشاغل شيئا متصفا بصفة الوجود

والمعنى تعليق الكراهة على اى شاغل وجد لا بقيد زائد على قيد الوجود قاله السيد علوى
(اهـ الفوائد المكية ص ٦٥)

15. Tarkibnya lafadh لُغَةً

(Coro bahasa ; jawa)

Nashobnya lafadh لُغَةً sah ditarkib menjadi :

1. Tamyiz nisbat نحو اَلصَّلاَةُ لُغَةً اى مِنْ جِهَةِ اللُّغَةِ
2. Hal, ini mengikuti pendapat 'Ulama yang memperbolehkan shohibul halnya berupa penisbatan kalam yang terletak sebelumnya لُغَةً

   نحو اَلصَّلَاةُ لُغَةً اى حَالَةَ كَوْنِهَا لُغَةً
3. Maf'ul, dengan mengira-ngirakan fi'il berupa lafadh اَعْنِى atau lainnya

   نحو اَلصَّلاَةُ لُغَةً اَىْ اَعْنِى
4. Dengan pelemparan huruf jer berupa فِى

   نحو اَلصَّلاَةُ لُغَةً اى فِى اللُّغَةِ

عبارته :

اى من جهة اللغة او حالة كونه لغة او اعنى لغة او فى اللغة فالنصب على التمييز للنسبة بين الطرفين او على الحال عند من يجوز مجيء الحال من النسبة الكلامية او بتقدير فعل او بنزع الخافض على ما فيه لكن الراجح انه سماعى وليس هذا منه الا ان المصنفين ينزلونه منزلة المسموع لكثرته اهـ (شوبرى اهـ بجيرمى)

16. Tentang lafadh نَاهِيْكَ

نَاهِيْكَ yang menggunakan arti حَسْبُكَ (yang mencukupimu) yaitu kalimat ta'ajjub (kalimat yang penggunaannya disaat kita merasa heran)

Lafadh نَاهِيْكَ bisa di mudzakarkan, di muannatskan, di tatsniyahkan dan dijama'kan. Sebab lafadh نَاهِيْكَ isim fa'il dan adakalnya lafadh نَاهِيْكَ jatuh setelah isim ma'rifat dan adakalanya setelah isim nakiroh. Apabila jatuh setelah isim nakiroh, maka lafadh نَاهِيْكَ ditarkib menjadi sifat dan apabila jatuh setelah isim ma'rifat, maka ditarkib menjadi hal. Seperti contoh :

هَذَا رَجُلٌ نَاهِيْكَ مِنْ رَجُلٍ ، هَذَا زَيْدٌ نَاهِيْكَ مِنْ رَجُلٍ

هَذِهِ اِمْرَأَةٌ نَاهِيْتُكَ مِنْ اِمْرَأَةٍ ، هَذِهِ هِنْدٌ نَاهِيْتُكَ مِنْ اِمْرَأَةٍ

هَؤُلَاءِ رِجَالٌ نَاهُوْكَ مِنْ رِجَالٍ

هَؤُلَاءُ نِسَآءٌ نَوَاهِيْكَ مِنْ نِسَآءٍ

هَذَانِ رَجُلَانِ نَاهِيَاكَ

هَاتَانِ اِمْرَأَتَانِ نَاهِيَاتَكَ

Ketika kita menemukan lafadh seperti ini نَاهِيْكَ بِعَمْرٍو عَادِلاً (orang yang mencukupkanmu itu Umar yang 'adil), maka lafadh نَاهِيْكَ ditarkib menjadi khobar muqoddam, sedangkan بِعَمْرٍو menjadi mubtada muakkhor, huruf jer yang terdapat didalamnya berupa zaidah. untuk lafadh عَادِلاً ditarkib menjadi hal.

عبارته :

كلمة تعجب واستعظام كما يقال حسبك وتأويلها أنه غاية فيما تطلب ينهاك عن طلب غيره وهى تذكر وتؤنث وتثنى وتجمع لانها اسم فاعل تقول هذا رجل ناهيك من رجل وهذه امرأة ناهيتك من امرأة وهؤلاء رجال ناهوك من رجال ونساء نواهيك من نساء وهذان رجلان ناهياك وهاتان امرأتان ناهيتاك وان وقعت بعد النكرة كانت صفة لها كالامثلة السابقة وان وقعت بعد المعرفة كانت حالا منها مثل هذا عبد الله ناهيك من رجل واعرابها فى نحو ناهيك عمرو عادلا ان ناهيك خبر مقدم والكاف مضاف اليه وعمرو مبتدأ مؤخر دخلت عليه الباء الجارة الزائدة وعادلا حال اهـ (الشيخ المصطفى الفلاييني فى تعليقات عظة الناشئين ص ١٦)

17. Tentang lafadh اَشْيَآءُ

Imam Syibawaih berpendapat bahwa asalnya اَشْيَآءُ yaitu شَيْأَءَ sebagaimana lafadh حَمْرَاءَ mengikuti wazan فَعْلاَءَ

Sedangkan prosesnya شَيْأَءُ bisa menjadi اَشْيَآءُ yaitu memindah hamzah yang pertama pada tempat sebelumnya syin, karena orang arab tidak senang kumpulnya hamzah yang dipisah dengan alif, dengan perpindahan tadi jadilah lafadh اَشْيَآءُ mengikuti wazan لَفْعَاءُ

Untuk wazannya اَشْيَآءُ Ulama berbeda pendapat

- Imam Kisa'i berpendapat bahwa wazannya اَشْيَآءُ yaitu اَفْعَالُ
- Syekh Yahya berpendapat bahwa wazannya yaitu اَفْعَاءُ dengan membuang lam.

Pendapat yang dilontarkan oleh Imam Kisa'i dan Syekh yahya terdapat Isykal (kejanggalan).

عبارته :

هى اسم جمع لشئ لا جمع له والتحقيق فى تصريفه ما قاله سيبويه من ان اصلها شيآء كحمراء نقلت همزته الاولى قبل الشين كراهة اجتماع همزتين بينهما الف فوزنها حينئذ لفعاء وقد نظم بعضهم الخلاف فى وزنها فقال

فى وزن أشـياء بين القـوم اقوال # قال الكسائى ان الوزن افعال
وقال يحي بحذف اللام فهى أذن # افعاء وزناوفى القولين اشكال
وسيبويه يقـول القلب صيرها # لفعاء فافهم فذا تحصل ماقالوا

18. Ta'alluqnya lafadh اِلَى آخِرِهِ

Ta'alluknya lafadh اِلَى آخِرِهِ yaitu lafadh اِنْتَهِ (sampailah/selesailah) yang dibuang.

Untuk penggunaan lafadh اِلَى آخِرِهِ harus pada sesuatu yang terletak sebelumnya yang sudah jelas keterangannya, seperti :

اَرْكَانُ الاسْلَامِ خَمْسَةٌ شَهَادَةُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ اِلَى آخِرِهِ

عبارته :

هى متعلقة بإنته المحذوف ولا تستعمل الا فى امور ظهرت نحو اركان الاسلام خمسة شهادة ان لا اله الا الله الى اخره اهـ (المغنى ص ٦٠)

19. Tentang بِخِلَافِ كَذَا مَثَلاً

Lafadh بِخَلَافِ ditarkib menjadi khobar dari mubtada yang dibuang berupa lafadh وَذٰلِكَ

Untuk lafadh مَثَلاً (contoh) bisa ditarkib menjadi :

1. Maf'ul dari fi'il yang dibuang berupa lafadh اُذْكُرْ
2. Hal dari shohibulhal berupa lafadh كَذَا

نحو بِخِلَافِ كَذَا مَثَلاً اى وَذٰلِكَ مُتَلَبِّسٌ بِخِلَافِ كَذَا

نحو بِخِلَافِ كَذَا مَثَلاً اَىْ اُذْكُرْ مَثَلاً (maf'ul)

نحو بِخِلَافِ كَذَا مَثَلاً اى حَالَ كَوْن كَذَا مَثَلاً (Hal)

عبارته :

هو خبر لمبتدأ محذوف اى وذلك ملتبس بخلاف كذا مثلا مفعول لمحذوف اى أذكر مثلا او حال من كذا اى حال كون كذا مثالا فالمثل بمعنى المثال وهى جزئى يذكر لإيضاح القاعدة اهـ

(عبادة جزء ١ ص ١٥ – ١٦)

20. Tentang lafadh وَبِالْجُمْلَةِ وَالْأَمْرُ كَذَا

Wawu yang ada pada lafadh وَبِالْجُمْلَةِ yaitu wawu athof guna mengathofkan jumlah yang terbuang berupa lafadh اَقُوْلُ قَوْلاً pada jumlah yang dibuang pula yaitu هَذَا قَوْلٌ مُتَلَبِّسٌ بِالتَّفْصِيْلِ sedangkan huruf jer yang terdapat dalam وَبِالْجُمْلَةِ ta'alluknya pada lafadh yang dibuang yaitu مُتَلَبِّسًا

نَحْوُ وَبِالْجُمْلَةِ وَالْأَمْرِ كَذَا اى هَذَا قَوْلٌ مُتَلَبِّسٌ بِالتَّفْصِيْلِ وَاَقُوْلُ قَوْلاً مُتَلَبِّسًا بِالْجُمْلَةِ وَالْأَمْرِ كَذَا

عبارته :

الواو عاطفة لجملة محذوفة على جملة محذوفة والأصل هذا قول ملتبس بالتفصيل وأقول قولا ملتبسا بالجملة والباء متعلقة بمحذوف إهـ

(شرقاوي جزء ١ ص ١٣١)

21. Tentang lafadh هَنِيْئًا لَكَ

(Kelawan kepenak keduwe siro ; jawa, Sedap sekiranya bagimu ; Indonesia)

Nashobnya lafadh هَنِيْئًا ditarkib menjadi :

1. Maf'ul mutlaq dengan membuang amil berupa هَنَاكَ اللهُ

نحو هَنِيْئًا لَكَ اى هَنَاكَ اللهُ هَنِيْئًا لَكَ

2. Hal, dengan membuang amil secara sima'i mengira-ngirakan lafadh ثَبَتَ لَكَ الْخَبَرُ atau هَنَاكَ

نحو هَنِيْئًا لَكَ اى ثَبَتَ لَكَ الْخَبَرُ هَنِيْئًا لَكَ

نحو هَنِيْئًا لَكَ اى هَنَاكَ هَنِيْئًا لَكَ

Untuk huruf jer lam yang terdapat dalam lafadh لَكَ tidak boleh di ta'alukkan pada lafadh هَنِيْئًا , هَنَاكَ yang dibuang dan lafadh اَعْنِى yang dibuang pula, sebab lafadh هَنِيْئًا ditarkib menjadi maf'ul mutlak sedangkan lafadh اَعْنِى dan هَنَاكَ muta'addinya hanya pada maf'ul tidak bisa pada yang lain.

Untuk muta'allqnya huruf jer yang selain lafadh-lafadh tadi yaitu lafadh مُتَوَجِّهَةٌ dan ثَابِتَةٌ itu apabila kita mengira-ngirakan lafadh yang dibuang berupa

وَارَادَتِي بِذَلِكَ الدُّعَاءِ ثَابِتَةٌ وَمُتَوَجِّهَةٌ لَكَ ini pendapat yang dikatakan oleh Syekh dasuki dalam kitab hasyiyahnya hal. 16.

عبارته :

هو مفعول مطلق لفعل محذوف اي هناك الله هنيئا ولك ليس متعلّقا بهنيئا ولا هنله المحذوف ولا بأعنى محذوف لأنّ كلاّ منهما يتعدّى بنفسه وإنّما هو متعلّق بمحذوف غير ذلك بأن يقال وإرادتي بذلك الدّعاءثابتة ومتوجّهة لك قاله الدّسوقي في حاشيته ص ١٦ وقال بعضهم هنيئا حال يحذف عاملها سماعا والتّقدير ثبت لك الخبر هنيئا أو هناك هنيئا إهـ (حاشية الصّبان ص ١٩٩)

22. Tarkibnya lafadh مَرْحَبًا

(Nemu kejembaran temenan ; jawa, Selamat ; Indonesia)

مَرْحَبًا adalah lafadh yang digunakan untuk penghormatan atau menghormati, sedangkan nashobnya menjadi menjadi maf'ul bih dengan mengira-ngirakan amil berupa lafadh صَادَفْتُ (saya menemui)

نحو مَرْحَبًا اى صَادَفْتُ مَرْحَبًا

عبارته :

هي كلمة تستعمل للتّحيّة أوللتّرحيب بالآخرين منصوبة على كونها مفعولا به اي صادفت مرحبا ص ٥٠٢

23. Tarkibnya lafadh فَصَاعِدًا وَفَسَافِلاً

(Hale sa'penduwure lan sa'pengesore ; jawa, Seatasnya dan sebawahnya ; Indonesia)

Nashobnya lafadh فَصَاعِدًا dan فَسَافِلاً ditarkib menjadi hal dengan membuang amil berupa lafadh فَذَهَبَ الْعَدَدُ

Lafadh صَاعِدًا atau سَافِلاً harus bersamaan فَلْ atau ثُمَّ huruf 'athof.

Pendapat yang masyhur fa atau tsumma tersebut guna mengathofkan jumlah khobariyah (ma'thuf) pada jumlah insyaiyyah (ma'thuf alaih), tetapi mungkin saja bahwa fa' atau tsumma guna mengathofkan jumlah insyaiyyah pada jumlah insyaiyyah pula, seperti contoh :

نحو فَصَاعِدًا اى فَذَهَبَ الْعَدَدُ صَاعِدًا (Khobariyah)

اى فَاذْهَبْ بِالْعَدَدِ صَاعِدًا (Insyaiyyah)

عبارته :

هما حالان عاملهما محذوف وجوبا اي فذهب العدد صاعدا واقترانهما بالفاء او ثمّ لازم والمشهور أنّها عاطفة جملة إخباريّة على جملة إنشائيّة اي فذهب العدد صاعدا مع أنّ فيه الخلاف ويحتمل أنّ المقدر انشاء اي فاذهب بالعدد صاعدا فتكون عاطفة إنشائيّة على إنشائيّة إهـ (الصّبان جزء ٢ ص ١٩٩)

24. Tentang lafadh كَذَا

كَذَا adalah lafadh mubham (tidak jelas artinya) -

yang dibuat sebagai kinayah dari :

1. Ma'dud (terbilang) نحو جَاءَ كَذَا مُعَلِّمًا (telah datang pengajar segini)
2. Hadits (pembicaraan) نحو قَالَ الْمُعَلِّمُ كَذَا (pengajar berkata seperti ini)
3. 'Amal (pekerjaan) نحو زَيْدٌ يَعْمَلُ عَمَلَ كَذَا (Zaed mengerjakan pekerjaan seperti ini)

عبارته :

هو لفظ مبهم يكنى به عن المعدود نحو جاء كذا معلّما أو عن الحديث نحو قال المعلّم كذا أو عن العمل نحو عمل كذا أو عن العمل نحو عمل كذا مبنيّة على السّكون في محلّ رفع أو نصب أو جر حسب موقعها في الجملة والإسم الّذي يأتي بعدها ينصب على أنّه تمييز إهـ (موسوعة ص ٤٤)

25. Tarkibnya lafadh سَمْعًا وَطَاعَةً وَحُبًّا وَكَرَامَةً

Lafadh tersebut nashobnya ditarkib menjadi maf'ul mutlaq dengan mengira-ngirakan fi'il yang dibuang berupa اَسْمَعُ ، اَطِيْعُ ، اُحِبُّ ، اُكرِمُ seperti contoh :

..... سَمْعًا اى اَسْمَعُكَ

..... طَاعَةً اى اَطِيْعُكَ

..... حُبًّا اى اُحِبُّكَ

..... كَرَامَةً اى اُكْرِمُكَ

عبارته :

يعرب سمعا مفعولا مطلقا لفعل محذوف تقديره اسمعك وكذلك ما بعده والتّقدير اطيعك وأحبّك وأكرمك (إهـ الخضري ص ١٩١)

26. Tentang lafadh لاَ مَحَالَةَ

(Mesti/ora keno ora ; jawa)

لاَ مَحَالَةَ yaitu rangkaian antara لاَ yang menafikan jenis dengan مَحَالَةَ sebagai isimnya untuk khobarnya dibuang mengira-ngirakan lafadh مَوْجُوْدٌ sedangkan artinya menyamai lafadh لاَبُدَّ

Lafadh مَحَالَةَ dengan dibaca fathah mimnya yaitu masdar mim dari fi'il حَالَ يَحُوْلُ مَحَالَةَ ketika dibaca dlommah mimnya, maka berasal dari fi'il

اَحَالَ يُحِيْلُ مُحَالٌ اى بَاطِلٌ

عبارته :

لا نافية للجنس ومحالة اسمها وهو بفتح الميم مصدر ميمي من حال يحول يقال لا محالة اى لا بد وبالضم من احال يحيل يقال هو محال اى باطل كما نقله الجمل عن الكرخى اهـ (سراج الطالبين ص ٤٨)

27. Tarkibnya يَقِيْنًا dari جِئْتَ يَقِيْنًا مِنِّى اِنَّكَ هُنَا

Nashobnya lafadh يقينا bisa ditarkib menjadi hal atau maf'ul mutlaq yang mana fi'ilnya dibuang mengira-ngirakan lafadh اَتَيَقَّنُ

نحو جِئْتُ يَقِيْنًا مِنِّى اِنَّكَ هُنَا اى اَتَيَقَّنُ يَقِيْنًا

عبارته :
تعرب فى نحو جئت يقينا منى انك هنا حال منصوبة بالفتحة الظاهرة او مفعولا مطلقا لفعل محذوف تقديره أتيقن منصوبا بالفتحة الظاهرة اهـ (موسوعة ص ٥٨١

28. Tentang lafadh لَبَّيْكَ

(Nyembadani ingsun ing pengundang tuan ; jawa)

Untuk asalnya lafadh لَبَّيْكَ ada dua pendapat :

1. Asalnya yaitu اُلِبُّ لَكَ اِلْبَابَيْنِ prosesnya menjadi لَبَّيْكَ yaitu lafadh اِلْبَابَيْنِ ditempatkan pada tempat fi'ilnya setelah membuang fi'il, maka jadilah اِلْبَابَيْنِ لَكَ kemudian huruf tambahan berupa hamzah dan alif dibuang, begitu juga huruf jer, setelah pembuangan tadi huruf ba diidghomkan dengan huruf ba' yang satunya kemudian dimudlofkan setelahnya membuang nun sebab lafadh tersebut adalah tatsniyah, maka jadilah لَبَّيْكَ
2. Asalnya yaitu لَبَّ بمعنى اَلَبَّ لَبَّيْن prosesnya sama dengan diatas hanya saja kalau disini tidak ada pembuangan selain nun,sebagaimana yang dikatakan oleh syekh Rodli.

Imam Syibaweh berpendapat bahwa لَبَّيْكَ yaitu masdar yang ditatsniyahkan, dinashobkan menjadi maf'ul mutlaq dengan amil yang dibuang yang sema'na dengannya yaitu lafadh اُجِيْبُ tidak dengan fi'il yang selafadh.

Kalau pendapatnya syekh Yuhyi bahwa لَبَّيْكَ adalah isim mufrod yang asalnya yaitu لَبَّى لَكَ alif

diganti ya, kemudian diidlofkan ke dlomir, setelah membuang huruf jer lam, maka jadilah لَبَّيْكَ

عبارته :
اصله الب لك البابين اى أقيم على طاعتك واجابتك اقامتين من الب بالمكان اذا اقام به فحذف الفعل واقيم المصدر مقامه فصارالبابين لك ثم حذفت زوائده وحذف الجار واضيف للضمير كل ذلك ليسرع المجيب الى سماع خطاب مناديه ويجوز كونه من لب بمعنى البّ اى اقام فلا يكون محذوف الزوائد قاله الرضى ومذهب سيبويه ان لبيك مصدر مثنى ومعناه التكثير وهو نصب على المصدرية والعامل فيه محذوف يقدر من معناه لا من لفظه اى اجيب. وذهب يونس الى انّ لبيك اسم مفرد معصور اصله لبّى قلبت الفه يله للاضاقة الى الضمير كما فى ولدى اهـ (الخضرى ص ٨ جزء ٢)

29. Tarkibnya lafadh وَحْدَكَ

(Hale dewe' siro ; jawa)

Lafadh وَحْدَكَ tanpa menyertakan kaf dlomir, yaitu masdar yang selalu menetapi tingkah mufrod mudzakkar dan dibaca nashob.

Untuk nashobnya وَحْدَكَ ditarkib menjadi :

1. Maf'ul mutlaq dengan amil berupa fi'il yang dibuang.
   Untuk bentuk fi'il yang dibuang, 'Ulama berbeda pendapat:
   a. Tidak bisa dilafadhkan sebagaimana fi'il yang ada pada lafadh الأُبُوَّة dan الْخُؤُوْلَة

b. Bisa dilafadhkan, yaitu lafadh yang tercetak darinya وَحَدَ يَحِدُ وَحْدًا كَوَعَدَ ini pendapat yang diungkapkan oleh Syekh Asmuni

2. Hal, dengan mena'wili lafadh وَحْدَكَ menjadi مُوَحِّدًا بمعنى مُنْفَرِدًا bentuk isim nakiroh, sebab hal itu harus berupa isim nakiroh. Apabila terjadi hal berupa isim ma'rifat, maka harus dita'wili dengan isim nakiroh.

Lafadh وَحْدَكَ kadang dijerkan dengan huruf jer berupa عَلَى dan dengan idlofah, seperti contoh :

جَلَسْتُ عَلَى وَحْدِهِ ، نَسِيْجُ وَحْدِهِ

عبارته :

هو مصدر ملازم للافراد والتذكير والنصب فقيل على المصدرية لفعل لم يلفظ به كفعل الابوة والخؤولة وقيل لفظ به حكى الاصمعى وحد يحد وحدا كوعد اذا انفرد وقيل اصله ايحاد مصدر اوحده بمعنى افرده حذفت زوائده وقيل على الحال لتأوله بموحد اى منفردا وقد يجر بعلى كجلس على وحده او بإضافة كنسيج وحده بوزن كريم اى لا نظير له فى الخبر اهـ (الخضرى جزء ص ٨)

30. Tarkibnya lafadh سُبْحَانَكَ

(Kelawan maha suci tuan ; jawa)

سُبْحَانَكَ yaitu isim yang selalu dinashobkan menjadi maf'ul mutlaq dengan fi'il yang terbuang secara wajib berupa lafadh

أُسَبِّحُكَ اى أُنَـزِّهُكَ عَمَّا لاَ يَلِيْقُ

Lafadh سُبْحَانَكَ yaitu isim alam bagi mensucikan, sedangkan penggunaannya harus pada Allah, baik berupa isim dhohir atau isim dlomir dengan cara dimudlofkan.

Memudlofkan lafadh سُبْحَانَكَ harus mengira-ngirakan kenakirohannya agar bisa dimudlofkan, sebab isim alam tidak bisa dimudlofkan kecuali setelah mengira-ngirakan kenakirohannya.

Syekh Fakhrurrozi berkata : ketika lafadh سُبْحَانَكَ tidak dimudlofkan, maka tidak diberi tanwin, sebab termasuk isim ghoiru munshorif yang illatnya berupa alamiyah dan tambahan alif dan nun, seperti :

سُبْحَانَ مِنْ زَيْدٍ اى بَرَاءَةً مِنْهُ

سُبْحَانَ مِنْ عُلْقَمَةَ الْفَاخِرِ

Syekh Baidlowi berkata : سُبْحَانَ adalah isim yang menggunakan arti tasbih (mensucikan) dan terkadang digunakan sebagai isim alam, dengan demikian tidak boleh dimudlofkan dan ditanwin sebab termasuk isim ghoiru munshorif.

Syekh Ibnu Hisyam berkata dalam kitab Mughninya tentang lafadh سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ bahwa dalam lafadh tersebut 'Ulama berbeda pendapat, apakah satu jumlah atau dua jumlah.

Ada yang mengatakan satu jumlah, ini berdasarkan bahwa wawu yang terdapat dalam jumlah tadi zaidah dan ada yang mengatakan dua jumlah, ini berdasarkan bahwa wawu yang terdapat dalam contoh tadi sebagai huruf athof untuk huruf

jernya dita'allukkan pada fi'il yang dibuang mengira-ngirakan lafadh سَبَّحْتُكَ seperti :

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اى اُسَبِّحُكَ سُبْحَانَكَ وَسَبَّحْتُكَ بِحَمْدِكَ

عبارته :

سبحان اسم مصدر منصوب بفعل محذوف وجوبا تقديره أسبحك اى أنزهك عمالا يليق بك اقيم مقام فعله ليدل على التنزيه البليغ فهو علم للتسبيح بمعنى التنزيه ولا يستعمل الا فى الله ومضافا فيقصد تنكيره ثم يضاف لان العلم لا يضاف ولا يثنى الا اذا قصد تنكيره اهـ رحمانى

وقال فخر الرازى واذا لم يضف ترك تنوينه فقيل سبحان من زيد اى براءة منه كقوله سبحان من علقمة الفاخرو انما منع صرفه لانه معرفة وفى اخره الف ونون اهـ وقال البيضاوى سبحان اسم بمعنى التسبيح الذى هو التنزيه وقد يستعمل علما له فيقطع عن الاضافة ويمنع من الصرف اهـ قال فى المغنى واختلف فى سبحانك اللهم وبحمدك فقيل جملة واحدة على ان الواو زائدة وقيل جملتين على انها عاطفة ومتعلقة الباء محذوف اى وبحمدك سبحتك قال فى التحفة اى أسبحك سبحانك وسبحتك بحمدك

31. Tentang lafadh قَطْ

(Hale beloko/nyukupi, tutug ; jawa)

Lafadh قَطْ ada dua penggunaan :

1. Sebagai isim menggunakan arti حَسْبُ (cukup) dengan penggunaan seperti ini, lafadh قَطْ harus bersamaan fa' sebagai huruf yang melekat, ini pendapat Ibnu Hisyam dan juga sebagai huruf penyambung antara jawab dengan syarat yang dikira-kirakan ini pendapat jumhurul 'ulama.

   نحو اَخَذْتُ دِرْهَمًا فَقَطْ

   (Cuma dirham yang aku ambil).

2. Isim fi'il, untuk isim fi'il ini adakalanya isim fi'il mudlore' menggunakan arti يَكْفِى (mencukupi) نحو قَطْنِى شَيْءٌ (sesuatu mencukupiku) dan adakalnya isim fi'il amar menggunakan انتهِ (selesailah)

عبارته :

على وجهين احدهما ان تكون بمعنى حسب فتلزمها الفاء فقال اخذت درهما فقط وهى زائدة لازمة عند ابن هشام ورابطة للجواب بشرط مقدر عند الجمهور اهـ

(مغنى جزء ١ ص ١٥١)

وثانيهما ان تكون اسم فعل بمعنى يكفى فيقال قطنى بنون الوقاية وقال بعضهم تجيئ بمعنى انته فتكون اسم فعل امر اهـ (الخضرى ص ٨٣)

32. Tentang Lafadh قَطُّ

(Babar pisan ; jawa)

Lafadh قَطُّ adalah dhorof zaman untuk menghabiskan zaman yang telah lewat dan harus masuk pada kalam nafi (yang kemasukan nafi)

نحو مَا فَعَلْتُهُ قَطُّ

(saya tidak melakukan hal itu sama sekali)

عبارته :

هي ظرف الزمان لاستغراق ما مضى مختصة بالنفى نحو مافعلته قط اى ما فعلته فيما ان قطع من عمرى لان الماضى منقطع عن الحال والاستقبال اهـ (مغنى جزء ١ ص ١٥١)

33. Tarkibnya اَلَّذِىْ فَعَلَ dari contoh مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ اَلَّذِىْ فَعَلَ

Tarkibnya اَلَّذِى فَعَلَ yang terdapat dalam contoh boleh menjadi :

1. تَابِعْ , adapun yang dikehendaki تَابِعْ disini yaitu jadi sifat.
2. Maf'ul dari fi'il yang dibuang mengira-ngirakan lafadh اَعْنِى atau اَمْدَحُ
3. Khobar dari mubtada yang dibuang mengira-ngirakan lafadh هُوَ

نحو مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ اَلَّذِى فَعَلَ اى الْفَاعِلِ

اَىْ اَعْنِى او اَمْدَحُ اَلَّذِى فَعَلَ

اى هُوَ الَّذِى فَعَلَ

Ketika jadi تَابِعْ Maka ditarkib menjadi na'at tidak boleh jadi badal kecuali dijadikan na'atnya tidak memungkinkan semisal sebelum isim maushul berupa isim nakiroh, maka kalau demikian harus ditarkib jadi badal tidak boleh jadi na'at sebab isim nakiroh tidak bisa disifati dengan isim ma'rifat.

نَحْوُ وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ اَلَّذِىْ جَمَعَ الاٰيَةَ

عبارته :

(مسئلة) نحو هدى للمتقين الذين يؤمنون ومررت بالرجل الذى فعل يجوز فى الموصول ان يكون تابعا او بإضمار اعنى او امدح او هو وعلى التبعية فهو نعت لابدل الا اذا تعذر نحو ويل لكل همزة لمزة الذى جمع مالا لان النكرة لا توصف بالمعرفة اهـ مغنى اللبيب ص ١٣٨ جزء ٢

34. Tarkibnya lafadh setelah isim isyaroh

نحو هَذَا الرَّجُلُ نَاجِحٌ ، نحو ذٰلِكَ الْكِتَابُ لاَرَيْبَ فِيْهِ

Isim isyaroh yang ada dalam contoh ditarkib jadi mubtada, sedangkan lafadh نَاجِحٌ dan لاَرَيْبَ فِيْهِ menjadi khobarnya. Untuk lafadh الرَّجُلُ dan اَلْكِتَابُ adalah musyar ilaih yang ditarkib menjadi badal dari mubdal minhu berupa lafadh ذَا atau jadi athof bayan.

Musyar ilaih terkadang menjadi rukun dari kalam atau jumlah, tidak menjadi badal atau athof bayan. Seperti contoh هَذَا الرَّجُلُ yang mana kamu menghendaki هَذَا هُوَ الرَّجُلُ maka lafadh الرَّجُلُ menjadi khobar tidak menjadi badal.

عبارته :

والاسم المعرف بأل الواقع بعد اسم الاشارة يعرب بدلا من اسم الاشارة او عطف بيان نحو هذا الرجل ناجح فالرجل بدل من ذا وبدل المرفوع مرفوع بالضمة لأن ذا هنا اسم الاشارة فى محل رفع مبتدأ ويدعى الاسم البدل المشار اليه ولكن قد يكون

المشار اليه ركنا للجملة وليس بدلا نحو هذا الرجل وانت تقصد هذا هو الرجل فالرجل هنا خبر وليس بدلا (المرجع صـ ٥١ جزء ١)

35. Tarkibnya lafadh setelah اَىْ التَّفْسِيْرِيَّةِ

اَىْ التَّفْسِيْرِيَّةِ ma'na gandulnya adalah "tegese" perlu diingat bahwa lafadh setelah اَىْ I'robnya sama dengan lafadh sebelumnya, karena lafadh setelah اَىْ ditarkib menjadi badal atau athof bayan.

Contoh: عِنْدِىْ عَسْجَدٌ اَىْ ذَهَبٌ

عبارته :

وحرف تفسير تقول عندى عسجد اى ذهب وغضنفر اى اسد وما بعدها عطف بيان على ما قبلها او بدل لاعطف نسق خلافا للكوفين وصاحبى المستوفى والمفتاح لانا لم نر عاطفا يصلح للسقوط دائما ولا عاطفا ملازما لعطف الشيء على مرادفه . اهـ مغنى اللبيب

BAB II
JAMA' TAKSIR

I. DEVINISI JAMA' TAKSIR

Jama Taksir yaitu lafadh yang berubah dari bentuk mufrodnya, seperti lafadh :

كُتُبٌ dari mufrod كِتَابٌ

رُسُلٌ dari mufrod رَسُوْلٌ

تَرَاوِيْحُ dari mufrod تَرْوِيْحٌ

II. PERUBAHAN JAMA' TAKSIR

Perubahan jama' taksir dari bentuk mufrodnya ada enam macam :

1. Perubahan dengan penambahan huruf, seperti صِنْوَانٌ dari mufrod صِنْوٌ
2. Perubahan dengan pengurangan huruf, seperti تُخَمٌ dari mufrod تُخَمَةٌ
3. Perubahan berupa harokat, seperti اُسُدٌ dari mufrod اَسَدٌ
4. Perubahan berupa harokat dan dengan tambahan huruf, seperti رِجَالٌ dari mufrod رَجُلٌ
5. Perubahan berupa harokat dan dengan pengurangan huruf, seperti رُسُلٌ dari mufrod رَسُوْلٌ
6. Perubahan dengan tambahan dan pengurangan huruf, seperti غِلْمَانٌ dari mufrod غُلَامٌ

III. TINGKATAN JAMA' TAKSIR

Jama' Taksir melihat tingkatannya (jama' kemudian di jama'kan lagi).

- Ada yang satu tingkatan, seperti jama' taksir berupa lafadh رِجَالٌ dari mufrod رَجُلٌ tidak bisa dijama'kan lagi setelah itu.
- Dua tingkatan, seperti jama' taksir berupa lafadh اَسْرَى dari mufrod اَسِيْرٌ dijama'kan lagi menjadi اُسَارَى
- Tiga tingkatan, seperti jama' taksir berupa lafadh اِفْرَاضٌ dari mufrod فَرْضٌ dijama'kan menjadi فُرُوْضٌ dijama'kan lagi menjadi فَرَائِضُ

- Empat tingkatan, seperti jama' taksir berupa lafadh ثُمُرٌ dari mufrod ثَمْرَةٌ dijama'kan menjadi ثِمَارٌ menjadi ثُمُرٌ menjadi اَثْمَارٌ
Seperti jama' lafadh اَكَمٌ dari mufrod اَكْمَةٌ menjadi اِكَامٌ menjadi اُكُمٌ menjadi آكَامٌ

IV.MACAM JAMA' TAKSIR

Jama' taksir ada dua macam :

1. جَمْعُ تَكْسِيْرِ قِلَّة (Jama' taksir yang mempunyai ma'na sedikitnya tiga, paling banyak sepuluh)
2. جَمْعُ تَكْسِيْرِ كَثْرَة (Jama' taksir yang mempunyai ma'na paling sedikit sepuluh paling banyak tak terbatas)

V. WAZAN JAMA' TAKSIR

Wazannya jama' taksir qillah yaitu ada empat :

١. اَفْعَالٌ ٢. فِعْلَةٌ ٣. اَفْعُلٌ ٤. اَفْعِلَةٌ

كما قال ابن مالك :

اَفْعِلَةٌ اَفْعُلُ ثُمَّ فِعْلَة ۞ ثُمَّتَ اَفْعَالُ جُمُوْعُ قِلَّة

١. اَفْعِلَةٌ

اَفْعِلَةٌ adalah wazan jama' taksir qillah dari isim mufrod ruba'i mudzakkar yang mana huruf nomor tiganya berupa huruf mad seperti :

اَطْعِمَةٌ dari mufrod طَعَامٌ
اَرْغِفَةٌ dari mufrod رَغِيْفٌ
اَعْمِدَةٌ dari mufrod عَمُوْدٌ

Sedangkan اَعِزَّةٌ dari mufrod عَزِيْزٌ
اَذِلَّةٌ dari mufrod ذَلِيْلٌ
dianggap syadz, sebab kedua-duanya berupa isim sifat yang mengikuti wazan فَعِيْلٌ yang mana jama' taksirnya ikut wazan اَفْعِلاَءُ seperti عَزِيْزٌ menjadi اَعِزَّاءُ dan ذَلِيْلٌ menjadi اَذِلاَّءُ

٢. اَفْعُلٌ

اَفْعُلٌ wazan jama' taksir qillah dari isim mufrod dua :

1. Isim tsulatsi yang mengikuti wazan فَعْلٌ yang fa' dan 'ain fi'ilnya shoheh, seperti mufrod كَلْبٌ menjadi اَكْلُبٌ dan mufrod نَفْسٌ menjadi اَنْفُسٌ
Sedangkan mufrod وَجْهٌ menjadi اَوْجُهٌ dan mufrod عَيْنٌ menjadi اَعْيُنٌ dianggap syadz.
2. Isim ruba'i muannats yang sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti mufrod ذِرَاعٌ menjadi اَذْرُعٌ dan mufrod يَمِيْنٌ menjadi اَيْمُنٌ

٣. اَفْعَالٌ

اَفْعَالٌ wazan jama' taksir qillah dari isim mufrod tsulatsi selain mufrod yang mengikuti wazan فَعْلٌ dan wazan فَعْلٌ yang shoheh fa' dan 'ain fi'ilnya, andaikan dari mufrod yang berupa wazan tadi maka di hukumi syadz seperti lafadz رُطَبٌ menjadi أَرْطَابٌ dan lafadz زَنْدٌ menjadi أَزْنَادٌ

Untuk contoh yang tidak syadz seperti:

جَمَلٌ menjadi اَجْمَالٌ
عُنُقٌ menjadi اَعْنَاقٌ

٤. فِعْلَةٌ

فِعْلَةٌ wazan jama taksir qillah yang tidak mempunyai isim mufrod khusus bahkan mufrodny simai seperti mufrod فَتًى menjadi فِتْيَةٌ
شَيْخٌ menjad شِيْخَةٌ
وَلَدٌ menjadi وِلْدَةٌ
غَزَالٌ menjadi غِزْلَةٌ

VI. WAZAN JAMA TAKSIR KASTROH

Wazan jama' taksir kastroh ada 34 mengikuti satu pendapat, yg 16 untuk selain wazan sheghot muntahal jumu', sedangkan yang 18 lagi untuk wajan sheghot muntahal jumu'

1. Wajan Jama'taksir Selain Sheghot Muntahal Jumu'

Wajan jama taksir kastroh yg selain sheghot muntahal jumu' ada 16.

1-فُعْلٌ 2.فُعُلٌ 3.فُعَلٌ 4.فِعَلٌ 5.فُعْلَةٌ 6.فَعَلَةٌ 7.فَعْلَى 8.فِعَلَةٌ 9.فُعَّلٌ 10.فُعَّالٌ 11.فِعَالٌ 12.فُعُوْلٌ 13.فِعْلاَنٌ 14.فُعْلاَنٌ 15.فُعَلاَءُ 16.اَفْعِلاَءُ

١. فُعْلٌ

فُعْلٌ wajan jama'taksir yg mufrodnya berupa isim sifat yg mengikuti wazan اَفْعَلُ atau فَعْلاَءُ seperti

mufrod اَحْمَرُ menjadi حُمْرٌ dan mufrod عَوْرَاءُ menjadi عُوْرٌ

كما قال ابن مالك

فُعْلٌ لِنَحْوِ اَحْمَرٍ وَحَمْرَاءَ ۞ ....

٢. فُعُلٌ

فعل wazan jama'taksir kastroh yg ma'na mufrodnya ada dua ;

1. Mufrod yg mengikuti wazan فَعُوْلٌ yg menggunakan arti فَاعِلٌ seperti mufrod صَبُوْرٌ menjadi صُبُرٌ
2. Isim ruba' yg soheh akhirnya dan sebelum akhir terdapat tambahan berupa huruf mad seperti mufrod كِتَابٌ menjadi كُتُبٌ dan mufrod سَرِيْرٌ menjadi سُرُرٌ dan mufrod عَمُوْدٌ menjadi عُمُدٌ

كما قال ابن مالك

وَفُعُلٌ لاسْمٍ رُبَاعِيٍّ بِمَدْ ۞ قَدْ زِيْدَ قَبْلَ لاَمٍ اِعْلاَلاً فَقَدْ
مَالَمْ يُضَاعَفْ فِى الْاَعَمِّ ذُوالْأَلِفْ ۞ ....

٣. فُعَلٌ

فُعَلٌ wazan jama taksir katsroh dari dua mufrod :

1. Isim yang mengikuti wazan فُعْلَةٌ seperti mufrod غُرْفَةٌ menjadi غُرَفٌ dan mufrod مُدْيَةٌ menjadi مُدًى dan mufrod حُجَّةٌ menjadi حُجَجٌ

2. Isim sifat yang mengikuti wazan فُعْلَى yang menjadi muannatsnya wazan اَفْعَلُ seperti mufrod كُبْرَى menjadi كُبَرٌ dan mufrod صُغْرَى menjadi صُغَرٌ

كمل قال ابن مالك

.... ۞ وَفُعَلٌ جَمْعًا لِفُعْلَةٍ عُرِفْ

وَنَحْوِ كُبْرَى .... ۞ ....

٤. فِعَلٌ

فِعَلٌ wazan jama taksir katsroh dari mufrod yang mengikuti wazan فِعْلَةٌ seperti mufrod قِطْعَةٌ menjadi قِطَعٌ dan mufrod لِحْيَةٌ menjadi لِحًى

كما قال ابن مالك

...... وَلِفِعْلَةٍ فِعَلٌ ۞ ....

٥. فُعَلَةٌ

فُعَلَةٌ wazan jama taksir katsroh dari mufrod berupa sifat yang mengikuti wazan فَاعِلٌ untuk mudzakkar yang berakal dan lam fi'ilnya berupa huruf 'illat, seperti mufrod قَاضٍ menjadi قُضَاةٌ dan mufrod غَازٍ menjadi غُزَاةٌ

كما قال ابن مالك

فِي نَحْوِ رَامٍ ذُو اطِّرَادٍ فُعَلَةْ ۞ ....

٦. فَعَلَةٌ

فَعَلَةٌ wazan jama taksir katsroh dari mufrod berupa isim mufrod yang mengikuti wazan فَاعِلٌ untuk mudzakkar yang berakal dan berupa huruf shoheh lam fi'ilnya, seperti mufrod سَاحِرٌ menjadi سَحَرَةٌ dan mufrod كَامِلٌ menjadi كَمَلَةٌ

كما قال ابن مالك

.... ۞ وَشَاعَ نَحْوُ كَامِلٍ وَكَمَلَةْ

٧. فَعْلَى

فَعْلَى wazan jama taksir katsroh dari isim mufrod berupa isim sifat yang mengikuti wazan اَفْعَلُ ، فَعِيْلٌ ، فَاعِلٌ ، فَعِلٌ ، فَيْعَلٌ seperti:

mufrod قَتِيْلٌ menjadi قَتْلَى
mufrod زَمِنٌ menjadi زَمْنَى
mufrod هَالِكٌ menjadi هَلْكَى
mufrod مَيْتٌ menjadi مَوْتَى
mufrod اَحْمَقُ menjadi حَمْقَى

كما قال ابن مالك

فَعْلَى لِوَصْفٍ كَقَتِيْلٍ وَزَمِنْ ۞ وَهَالِكٍ وَمَيِّتٍ بِهِ قَمِنْ

٨. فِعَلَةٌ

فِعَلَةٌ wazan jama taksir katsroh dari mufrod berupa isim tsulatsi yang mengikuti wazan فُعْلٌ yang shoheh lam fi'ilnya, seperti mufrod دُرْجٌ menjadi دِرَجَةٌ

كما قال ابن مالك

لِفُعْلٍ اِسْمًا صَحَّ لاَمًا فِعَلَةْ ۞ وَالْوَضْعُ فِى فَعْلٍ وَفِعْلٍ قَلَّلَهْ

٩. فُعَّلٌ

فُعَّلٌ wazan jama taksir katsroh dari mufrod berupa isim sifat yang mengikuti wazan فَاعِلَةٌ atau فَاعِلٌ yang shoheh lam fi'ilnya, seperti mufrod رَاكِعَةٌ menjadi رُكَّعٌ dan mufrod نَائِمٌ menjadi نُوَّامٌ

كما قال ابن مالك

وَفُعَّلٌ لِفَاعِلٍ وَفَاعِلَةْ ۞ وَصْفَيْنِ نَحْوُ عَاذِلٍ وَعَاذِلَةْ

١٠. فُعَّالٌ

فُعَّالٌ wazan jama taksir katsroh yang mufrodnya berupa isim sifat yang mengikuti wazan فَاعِلٌ yang shoheh lam fi'ilnya, seperti mufrod قَائِمٌ menjadi قُوَّامٌ dan mufrod كَاتِبٌ menjadi كُتَّابٌ dan mufrod صَائِمٌ menjadi صُوَّامٌ

كما قال ابن مالك

وَمِثْلُهُ الْفُعَّالُ فِيْمَا ذُكِرَا ۞ وَذَانِ فِى الْمُعَلِّ لاَمًا نَدَرَا

١١. فِعَالٌ

فِعَالٌ wazan jama taksir katsroh dari enam mufrod :

1. Isim atau sifat yang mengikuti wazan فَعْلٌ atau فَعْلَةٌ yang 'ain fi'ilnya selain ya, seperti mufrod ثَوْبٌ menjadi ثِيَابٌ dan mufrod جَنَّةٌ menjadi جِنَانٌ dan mufrod ضَخْمٌ menjadi ضِخَامٌ
2. Isim yang mengikuti wazan فَعَلٌ atau فَعَلَةٌ selain mudlo'af yang shoheh akhirnya, seperti mufrod جَبَلٌ menjadi جِبَالٌ dan mufrod رَقَبَةٌ menjadi رِقَابٌ
3. Isim mufrod yang mengikuti wazan فِعْلٌ , seperti mufrod دِئْبٌ menjadi دِئَابٌ dan mufrod بِئْرٌ menjadi بِئَارٌ dan mufrod ظِلٌّ menjadi ظِلاَلٌ
4. Isim yang mengikuti wazan فُعْلٌ yang 'ain fi'ilnya selain wawu dan lam fi'ilnya selain ya', seperti mufrod رُمْحٌ menjadi رِمَاحٌ dan mufrod دُهْنٌ menjadi دِهَانٌ
5. Isim sifat yang mengikuti wazan فَعِيْلٌ yang shoheh lam fi'ilnya, seperti mufrod كَرِيْمٌ menjadi كِرَامٌ dan mufrod طَوِيْلٌ menjadi طِوَالٌ
6. Isim sifat yang mengikuti wazan فَعْلاَنَةٌ ، فَعْلَى ، فَعْلاَنٌ seperti mufrod عَطْشَانَةٌ ، عَطْشَى ، عَطْشَانٌ menjadi عِطَاشٌ dan mufrod نَدْمَانٌ ، نَدْمَى menjadi نِدَامٌ

كما قال ابن مالك

فَعْلٌ وَفَعْلَةٌ فِعَالٌ لَهُمَا ۞ وَقَلَّ فِيْمَا عَيْنُهُ الْيَا مِنْهُمَا

وَفَعَلٌ اَيْضًا لَهُ فِعَالٌ ۞ مَالَمْ يَكُنْ فِى لاَمِهِ اعْتِلاَلُ

اَوْيَكُ مُضْعَفًا وَمِثْلُ فَعَلٍ ۞ ذُو التَّا وَفِعْلٌ مَعَ فُعْلٍ فَاقْبَلِ

وَمِثْلُهُ فَعْلاَنَةٌ وَالْزَمْهُ فِى ۞ نَحْوِ طَوِيْلٍ وَطَوِيْلَةٍ تَفِى

١٢. فُعُوْلٌ

فُعُوْلٌ wazan jama taksir katsroh dari isim empat :

1. Isim yang mengikuti wazan فَعِلٌ , seperti mufrod كَبِدٌ menjadi كُبُوْدٌ
2. Isim yang mengikuti wazan فَعْلٌ yang 'ain fi'ilnya selain wawu, seperti lafadh قَلْبٌ menjadi قُلُوْبٌ
3. Isim yang mengikuti wazan فِعْلٌ , seperti حِمْلٌ menjadi حُمُوْلٌ
4. Isim yang mengikuti wazan فُعْلٌ , seperti بُرْدٌ menjadi بُرُوْدٌ

كما قال ابن مالك

وَبِفُعُوْلٍ فَعِلٌ نَحْوُ كَبِدْ ۞ يُخَصُّ غَالِبًا كَذَاكَ يَطَّرِدْ

فِى فَعْلٍ اسْمًا مُطْلَقَ الْفَا وَفَعَلْ ۞ لَهُ ....

١٣. فِعْلاَنٌ

فِعْلاَنٌ wazan jama taksir katsroh dari isim empat :

1. Isim yang mengikuti wazan فُعَالٌ , seperti غُلاَمٌ menjadi غِلْمَانٌ dan غُرَابٌ menjadi غِرْبَانٌ
2. Isim yang mengikuti wazan فَعَلٌ seperti جَرَدٌ menjadi جِرْدَانٌ
3. Isim yang mengikuti wazan فُعْلٌ yang 'ain fi'ilnya berupa huruf wawu, seperti نُوْرٌ menjadi نِيْرَانٌ
4. Isim yang mengikuti wazan فَعَلٌ yang huruf nomor duanya berupa alif yang mana asalnya wawu, seperti جَارٌ menjadi جِيْرَانٌ dan تَاجٌ menjadi تِيْجَانٌ

كما قال ابن مالك

.... ۞ .... وَلِلْفُعَالِ فِعْلاَنٌ حَصَلْ

وَشَاعَ فِى حُوْتٍ وَقَاعٍ مَعَ مَا ۞ ضَاهَا هُمَا وَقَلَّ فِى غَيْرِهِمَا

١٤. فُعْلاَنٌ

فُعْلاَنٌ wazan jama taksir katsroh dari isim tiga :

1. Isim yang ikut wazan فَعِيْلٌ , seperti قَضِيْبٌ menjadi قُضْبَانٌ dan رَغِيْبٌ menjadi رُغْبَانٌ
2. Isim yang ikut wazan فَعَلٌ yang shoheh 'ain fi'ilnya, seperti ذَكَرٌ menjadi ذُكْرَانٌ
3. Isim yang ikut wazan فَعْلٌ yang shoheh lam fi'ilnya, seperti ظَهْرٌ menjadi ظُهْرَانٌ dan رَكْبٌ menjadi رُكْبَانٌ

كما قال ابن مالك

وَفَعْلاً اسْمًا وَفَعِيْلاً وَفَعَلْ ۞ غَيْرَ مُعَلِّ الْعَيْنِ فُعْلاَنٌ شَمَلْ

١٥. فُعَلاَءُ

فُعَلاَءُ wazan jama taksir katsroh dari isim sifat dua :

1. Isim sifat mudzakkar berakal yang mengikuti wazan فَعِيْلٌ yang memakai arti فَاعِلٌ yang shoheh lam fi'ilnya selain mudlo'af dan menunjukan arti memuji atau mencaci, seperti عَلِيْمٌ menjadi عُلَمَاءُ dan بَخِيْلٌ menjadi بُخَلاَءُ
2. Isim sifat mudzakkar akil yang mengikuti wazan فَاعِلٌ dan menunjukan arti memuji atau mencaci,

seperti عَالِمٌ menjadi عُلَمَاءُ dan جَاهِلٌ menjadi جُهَلَاءُ dan شَاعِرٌ menjadi شُعَرَاءُ

كما قال ابن مالك

وَلِكَرِيْمٍ وَبَخِيْلٍ فُعَلَاءْ ۞ كَذَا لِمَا ضَاهَاهُمَا قَدْ جُعِلَا

١٦. اَفْعِلَاءُ

اَفْعِلَاءُ wazan jama taksir katsroh dari isim sifat yang mengikuti wazan فَعِيْلٌ yang kemasukan huruf 'illat atau mudlo'af, seperti نَبِيٌّ menjadi اَنْبِيَاءُ dan وَلِيٌّ menjadi اَوْلِيَاءُ dan عَزِيْزٌ menjadi اَعِزَّاءُ dan دَلِيْلٌ menjadi اَدِلَّاءُ

كما قال ابن مالك

وَنَابَ عَنْهُ اَفْعِلَاءُ فِى الْمُعَلِّ ۞ لَامًا وَمُضْعَفٍ وَغَيْرُ ذَاكَ قَلَّ

2. Wazan – wazan Sheghot Muntahal Jumu'

Sebelum saya membahas wazan dari sheghot muntahal jumu', saya utarakan dulu apa definisi dari sheghot muntahal jumu'.

Sheghot muntahal jumu' adalah setiap jama' taksir yang setelah alif taksir terdapat dua huruf atau tiga huruf yang tengah-tengahnya mati.

Alif taksir adalah alif tambahan yang terdapat disebagian jama' taksir.

Sedangkan wazannya jama taksir katsroh yang berupa sheghot jama ada 18 (delapan belas) :

١. فَعَالِلُ ٢. فَعَالِيْلُ ٣. اَفَاعِلُ ٤. اَفَاعِيْلُ ٥. تَفَاعِلُ ٦. تَفَاعِيْلُ ٧. مَفَاعِلُ ٨. مَفَاعِيْلُ ٩. يَفَاعِلُ ١٠. يَفَاعِيْلُ ١١. فَوَاعِلُ ١٢. فَوَاعِيْلُ ١٣. فَيَاعِلُ ١٤. فَيَاعِيْلُ ١٥. فَعَائِلُ ١٦. فَعَالِيٌّ ١٧. فَعَالِيْ ١٨. فَعَالَى

١. فَعَالِلُ

فَعَالِلُ seghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i mujarrod atau mazid dan khumasi mujarrod atau mazid, seperti lafadh دِرْهَمٌ menjadi دَرَاهِمُ (ruba'i mujarrod) dan غَضَنْفَرٌ menjadi غَضَافِرُ (ruba'i mazid) dan سَفَرْجَلٌ menjadi سَفَارِجُ (khumasi mujarrod) dan عَنْدَلِيْبٌ menjadi عَنَادِلُ dan فِرْدَوْسٌ menjadi فَرَادِسُ

٢. فَعَالِيْلُ

فَعَالِيْلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jam' taksirnya isim ruba'i atau khumasi yang sebelum akhirnya berupa huruf 'illat, seperti قِرْطَاسٌ menjadi قَرَاطِيْسُ dan فِرْدَوْسٌ menjadi فَرَادِيْسُ

٣. اَفَاعِلُ

اَفَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya dua isim :

1. Isim tafdlil wazan اَفْعَلُ seperti اَفْضَلُ menjadi اَفَاضِلُ

2. Isim ruba'i yang diawali dengan hamzah zaiadah, Seperti اُصْبُعٌ menjadi اَصَابِعُ

٤. اَفَاعِيْلُ

اَفَاعِيْلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali dengan hamzah zaidah dan sebelum akhir berupa huruf mad, seperti اُسْلُوْبٌ menjadi اَسَالِيْبُ

٥. تَفَاعِلُ

تفاعل wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isi ruba'i yang diawali dengan ta zaidah, seperti تَجْرِبَةٌ menjadi تَجَارِبُ

٦. تَفَاعِيْلُ

تَفَاعِيْلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali dengan ta zaidah dan huruf sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti تَقْسِيْمٌ menjadi تَقَاسِيْمُ

٧. مَفَاعِلُ

مَفَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali dengan huruf mim, seperti مَسْجِدٌ menjadi مَسَاجِدُ

٨. مَفَاعِيْلُ

مَفَاعِيْلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali huruf mim yang huruf sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti مِصْبَاحٌ menjadi مَصَابِيْحُ.

٩. يَفَاعِلُ

يَفَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali dengan huruf ya, seperti يَحْمَدُ (nama orang) menjadi يَحَامِدُ dan يَعْمَلَةٌ (unta) menjadi يَعَامِلُ

١٠. يَفَاعِيْلُ

يَفَاعِيْلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali dengan huruf ya dan huruf sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti يَحْمُوْمٌ (asap yang sangat hitam) menjadi يَحَامِيْمُ

١١. فَوَاعِلُ

فَوَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya empat isim :

1. Isim ruba'i yang huruf nomor duanya berupa alif atau wawu, seperti كَوْثَرٌ menjadi كَوَاثِرُ dan خَاتَمٌ menjadi خَوَاتِمُ

2. Isim sifat muannats yang mengikuti wazan فَاعِلٌ , seperti حَائِضٌ menjadi حَوَائِضُ dan طَالِقٌ menjadi طَوَالِقُ
3. Isim sifat yang mengikuti wazan فَاعِلَةٌ , seperti كَاتِبَةٌ menjadi كَوَاتِبُ
4. Isim sifat yang megikuti wazan فَاعِلاَءُ , seperti قاصعَاءُ menjadi قَوَاصِعُ

كما قال ابن مالك

فَوَاعِلٌ لِفَوْعَلٍ وَفَاعَلِ ۞ وَفَاعِلاَءَ مَعَ نَحْوِ كَاهِلِ

وَحَائِضٍ وَصَاهِلٍ وَفَاعِلَهْ ۞ وَشَذَّ فِى الْفَارِسِ مَعْ مَا مَثَلَهْ

١٢. فَوَاعِيْلُ

فَوَاعِيْلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim tiga, sebagaimana isimnya wazan فَوَاعِلُ diatas, hanya saja huruf sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti طُحُوْنَةٌ menjadi طَوَاحِيْنُ

١٣. فَيَاعِلُ

فَيَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang huruf nomor duanya berupa huruf ya, seperti صَيْرَفٍ menjadi صَيَارِفُ

١٤. فَيَاعِيْلُ

فَيَاعِيْلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang huruf nomor duanya berupa huruf ya dan sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti دَيْجُوْرٌ menjadi دَيَاجِيْرُ dan صَيْحُوْدٌ menjadi صَيَاحِيْدُ

١٥. فَعَائِلُ

فَعَائِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya dua isim :
1. Isim muannats ruba'i yang sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti سَحَابَةٌ menjadi سَحَائِبُ dan صَحِيْفَةٌ menjadi صَحَائِفُ
2. Isim sifat wazan فَعِيْلَةٌ yang memakai arti فَاعِلَةٌ , seperti كَرِيْمَةٌ menjadi كَرَائِمُ dan لَطِيْفَةٌ menjadi لَطَائِفُ

كما قال ابن مالك

وَبِفَعَائِلَ اجْمَعَنْ فَعَالَهْ ۞ وَشِبْهُهُ ذَاتَاهٍ اَوْ مُزَالَهْ

١٦. فَعَالِيُّ

فَعَالِيُّ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya dua isim :
1. Isim tsulatsi yang akhirnya berupa ya yang di tasydid,seperti كُرْسِيٌّ menjadi كَرَاسِيُّ
2. Isim yang ada tambahan alif ilhaq diakhirnya, seperti زِرْبَاءُ menjadi زَرَابِيُّ

كما قال ابن مالك

وَاجْعَلْ فَعَالِيَّ لِغَيْرِ ذِى نَسَبْ ۞ جُدِّدَ كَالْكُرْسِيِّ تَتْبَعُ الْعَرَبْ

١٧. فَعَالِي

فَعَالِيadalah wazan jama taksir dari mufrod wazan فَعْلاَءُ baik berupa isim seperti صَحْرَاءُ menjadi صَحَارِيْ atau berupa sifat seperti عَذْرَاءُ mejadi عَذَارِيْ

كما قال ابن مالك

وَبِالْفَعَالِي وَالْفَعَالَى جُمِعَا # صَحْرَاءُ وَالْعَذْرَاءُ وَالْقَيْسَ اتْبَعَا

١٨. فَعَالَى

فَعَالَى adalah wazan jama taksir dari mufrod wazan فَعْلاَءُ baik berupa sisim seperti صَحْرَاءُ menjadi صَحَارَى atau sifat seperti عَذْرَاءُ menjadi عَذَارَى

كما قال ابن مالك

وَبِالْفَعَالِي وَالْفَعَالَى جُمِعَا # صَحْرَاءُ وَالْعَذْرَاءُ وَالْقَيْسَ اتْبَعَا

BAB III
ISIM GHOIRU MUNSHORIF

I. Macam-macam isim dan definisinya

Kalimah isim adakalanya mu'rob dan adakalanya mabni.

Isim mu'rob yaitu kalimah yang akhirnya bisa berubah-ubah. Contoh :

جَاءَ زَيْدٌ

رَأَيْتُ زَيْدًا

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ

Isim mabni yaitu isim yang akhirnya menetapi satu keadaan. Contoh;

جَاءَ مَنْ قَامَ

رَأَيْتُ مَنْ قَامَ

مَرَرْتُ بِمَنْ قَامَ

Isim juga adakalanya yang munshorif (menerima tanwin) dan adakalanya yang ghoiru munshorif (tidak menerima tanwin).

Isim munshorif yaitu isim yang tidak menyerupai kalimat fi'il, seperti lafadh زَيْدٌ ، مَدْرَسَةٌ dan lain-lain.

Isim ghoiru munshorif yaitu isim yang menyerupai fi'il dalam hal memiliki dua ilat yang sebangsa cabangan yang pertama dikembalikan pada lafadh dan yang kedua dikembalikan pada ma'na, atau satu ilat yang menempati dua ilat yang pertama

di kembalikan pada lafadh dan yang kedua di kembalikan pada ma'na.

Kalimah isim ketika menyerupai huruf dihukumi mabni, sedangkan kalimah isim yang menyerupai fi'il dihukumi ghoiru munshorif.

II. Pengertian ilat cabangan

Sebelum kita menginjak permasalahan ilat cabangan, kita harus tahu bahwa yang namanya cabangan berarti menunjukan ada yang asal, seperti anak adalah cabangan dari orang tuanya, berarti orang tua sebagai asalnya.

Ketahuilah bahwa kalimat fi'il itu memiliki dua ilat cabangan, yang satu kembali pada lafadh dan yang satu lainnya kembali pada ma'na.

Ilat cabangannya fi'il yang kembali pada lafadh yaitu bahwa lafadh fi'il berasal dari masdar, berarti masdar sebagai asalnya fi'il, sedangkan fi'il cabanganya masdar.

Ilat cabangannya fi'il yang kembali ke ma'na yaitu bahwa fi'il itu membutuhkan pada yang lain seperti pada fa'il untuk mendapat arti sempurna, berarti lafad yang di butuhi adalah sebagai asal, sebab di butuhi oleh yang lain, sedangkan fi'il adalah cabangan karena butuh pada yang lain.

Isim dihukumi ghoiru munshorif sebab memiliki ilat cabangan.

Ilat cabangan isim itu ada sembilan :

1. Jama', cabangan dari mufrod (asli)

2. Wazan fi'il, cabangan dari wazan isim (asli)
3. 'Udul (pindahan), cabangan dari isim yang tidak pindahan (asli)
4. Muannats, cabangan dari mudzakkar (asli)
5. Ma'rifat, cabangan dari nakiroh (asli)
6. Murokkab, cabangan dari tidak murokkab (asli)
7. Tambahan alif-nun, cabangan dari isim yang ditambahi (asli)
8. 'Azam, cabangan dari bahasa arab (asli)]
9. Sifat, cabangan dari maushuf (yang disifati) (asli)

كما قال الناظم :

اِجْمَعْ وَزِنْ عَادِلاً اَنِّثْ بِمَعْرِفَةٍ

رَكِّبْ وَزِدْ عُجْمَةً فَالْوَصْفُ قَدْ كَمُلاَ

Catatan :

Dua ilat isim yang bisa menjadikan isim menjadi ghoiru munshorif apabila ilat pertama kembali pada lafadh dan ilat kedua kembali pada ma'na. Apabila isim memiliki dua ilat tetapi kembali terhadap lafadh semua, maka tidak menjadi ghoiru munshorif, maksudnya tetap munshorif (menerima tanwin), seperti lafadh اُجَيْمَالٌ menjadi tasghirnya lafadh اَجْمَالٌ tetap munshorif meskipun memiliki dua ilat cabangan yaitu jama', cabangannya mufrod dan tasghir cabangannya takbir. Hanya saja dua ilat tadi semuanya diarahkan terhadap lafadh.

Atau isim punya dua ilat cabangan, namun keduanya kembali terhadap ma'na, maka isim tersebut tetap munshorif, seperti lafadh حَائِضٌ

meskipun memiliki dua ilat cabangan yaitu muannats cabangan dari mudzakkar dan sifat cabangan dari maushuf, hanya saja kesemuanya itu kembali terhadap ma'na.

III. Macam-macam isim ghoiru munshorif

Macam-macamnya isim ghoiru munshorif itu ada 12 (dua belas), yang 9 (sembilan) memiliki dua ilat, yang pertama kembali terhadap lafadh dan yang kedua kembali terhadap ma'na

Adapun isim ghoiru munshorif yang tiga, itu memiliki satu 'ilat tapi menempati dua 'ilat, yang satu kembali terhadap lafadh, yang kedua kembali terhadap ma'na.

Untuk ilat duanya isim ghoiru munshorif yang jumlahnya ada 9 (sembilan) yaitu :

١. عَلَمِيَّةٌ مَعَ التَّأْنِيْثِ غَيْرِ الْأَلِفِ

٢. عَلَمِيَّةٌ مَعَ الْعَجَمِ

٣. عَلَمِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ الْفِعْلِ

٤. عَلَمِيَّةٌ مَعَ التَّرْكِيْبِ الْمَزْجِي

٥. عَلَمِيَّةٌ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالنُّوْنِ

٦. عَلَمِيَّةٌ مَعَ الْعَدْلِ

٧. وَصْفِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ الْفِعْلِ

٨. وَصْفِيَّةٌ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالنُّوْنِ

٩. وَصْفِيَّةٌ مَعَ الْعَدْلِ

IV. Perinciannya ilat dua

١. عَلَمِيَّةٌ مَعَ التَّأْنِيْثِ غَيْرِ الْأَلِفِ

Ilat alam dan ta'nits yang selain menggunakan alif yaitu isim alam muannats yang selain maqsuroh atau mamdudah yang mana macamnya ada dua :

1. Alam muannats lafdhi (ta'nits dengan ta')
2. Alam muannats ma'nawi (ta'nits dengan tanpa alamat)

Ilat alamiyah kembali pada ma'na, sedangkan ilat ta'nits selain alif kembali pada lafadh.

Untuk alam muannats lafdhi wajib dilakukan isim ghoiru munshorif dengan secara mutlak, baik nama untuk wanita, seperti خَدِيْجَة ، فَاطِمَة atau nama untuk laki-laki, seperti حَمْزَة ، طَلْحَة dan baik hurufnya tiga, seperti ثُبَة atau lebih, seperti هُرَيْرَة dan baik tiga huruf yang berharokat semuanya, seperti هِبَة atau yang mati huruf tengahnya, seperti بَلْه .

Untuk alam muannats ma'nawi ada yang wajib dilakukan isim ghoiru munshorif dan ada yang boleh dilakukan isim ghoiru munshorif.

Sedangkan yang wajib dilakukan isim ghoiru munshorif yaitu muannats ma'nawi yang menetapi salah satu tiga syarat :

1. Hurufnya lebih dari tiga, seperti سُعَادُ ، زَيْنَبُ
2. Tiga huruf, tapi yang tengahnya berharokat, seperti سَقَرْ

3. Hurufnya tiga yang tengah mati, tapi alam 'ajam, seperti مَاهَ ، خِمْصَ ، نِيْسَ (nama negara) dan lafadh رُوْزَ (nama wanita) atau tiga huruf yang tengahnya mati, tapi pindahan dari nama laki-laki, seperti زَيْدٌ menjadi nama wanita.

Untuk alam muannats ma'nawi yang boleh dilakukan isim ghoiru munshorif yaitu isim-isim alam muannats ma'nawi yang tidak menetapi tiga syarat diatas, seperti هِنْدٌ ، دَعْدٌ

Catatan :

Nama-nama suku dan nama-nama surat yang ada dalam al-Qur-an boeh dilakukan ghoiru munshorif dan juga boleh munshorif. Contoh :

١. رَأَيْتُ تَمِيْمَ (غير منصرف) ٢. رَأَيْتُ تَمِيْمًا (منصرف)

٣. قَرَأْتُ هُوْدَ (غير منصرف) ٤. قَرَأْتُ هُوْدًا (منصرف)

٢. عَلَمِيَّةٌ مَعَ الْعَجَمِ

Ilat alamiyah serta 'ajam yaitu alam yang dari selain bahasa arab, ilat alamiyah kembali pada ma'na, sedangkan ilat 'ajam kembali pada lafadh.

Untuk ilat berupa 'ajam harus memenuhi dua syarat :

1. Hurufnya lebih dari tiga, seperti إِبْرَاهِيْمَ
2. Sebelum digunakan oleh orang arab lafadh 'ajam tersebut sudah menjadi alam, seperti إِبْرَاهِيْمَ

كما قال الناظم :

وَالْعَجَمِيُّ الْوَضْعِ وَالتَّعْرِيْفِ مَعْ ۞

زَيْدٍ عَلَى الثَّلَاثَةِ صَرْفُهُ امْتَنَعْ

"Bahasa 'ajam yang menjadi alam besertaan hurufnya lebih dari tiga tercegah untuk ditanwin".

Ciri-ciri ke-'ajaman suatu lafadh

Alam berupa 'ajam bisa diketahui dengan 4 (empat) ketentuan :

1. Mengambil keterangan dari ulama-ulama terdahulu, seperti nama-nama Malaikat selain - مُنْكَر ، نَكِيْر ، رَاقِب ، عَتِيْد ، مَالِك ، رِضْوَان dan nama-nama Nabi selain نبى محمد ، نبى صالح ، نبى هود ، نبى شعيب ، نبى لوط ، نبى نوح ، نبى شيث
2. Keluar dari wazan-wazan isimnya bahasa arab, seperti إِبْرَيْسِمُ sebab wazan seperti ini tidak ada dalam bahasa arab.
3. Kumpulnya huruf yang tidak terdapat dalam bahasa arab, seperti :
   - صُوْلَجَان = صاد dan جيم
   - مَنْجَنِيْق = قاف dan جيم
   - سَكْرَجَة = كاف dan جيم
   - سَاذِج = ذال dan سين
   - نَرْجِس = راء setelahnya berupa نون
   - Akhirnya berupa زاء sebelumnya berupa دال = مَنْهَدِزْ

   Sebab dari kesemuanya itu tidak terdapat dalam kalimah arab.

4. Sunyinya suatu lafadh dari huruf ذَلاَقَة yang jumlahnya hanya ada enam, yaitu فاء ، راء ، ميم ، نون ، لام ، باء

٣. عَلَمِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ الْعُدْلِ

Ilat alamiyah serta 'udul yaitu isim alam yang mengikuti wazan فُعَلُ, yang dikira-kirakan, pindahan dari wazan فَاعِلٌ . Ilat alamiyah kembali pada ma'na, sedangkan ilat 'udul kembali pada lafadh, seperti lafadh زُحَلُ ، عُمَرُ dikira-kirakan pindahan dari عَامِرٌ dan زَاحِلٌ

كما قال الناظم :

وَإِنْ عَدَلْتَ فَاعِلاً اِلَى فُعَلْ ۞ لَمْ يَنْصَرِفْ مُعَرَّفًا مِثْلَ زُحَلْ

"Apabila kamu memindah wazan فاعل terhadap wazan فُعَلُ maka wazan فُعَلُ tidak menerima tanwin jika dikehendaki alam, seperti lafadh زُحَلُ ".

Catatan :

Isim alam yang mengikuti wazan فُعَلُ yang dikira-kirakan pindahan dari isim alam yang mengikuti wazan فَاعِلٌ jumlahnya ada 15 :

1. عُمَرُ pindahan dari عَامِرٌ 2. زُفَرُ 3. زُحَلُ 4. ثُعَلُ 5. جُشَمُ 6. جُمَعُ 7. قُزَحُ 8. دُلَف 9. عُصَم 10. حُجَى 11. بُلَع 12. مُضَر 13. هُبَل 14. هُذَل 15. قُثَم

٤. عَلَمِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ فِعْلٍ

Ilat alamiyah serta wazan fi'il, yaitu isim alam yang memakai wazan fi'il dengan syarat wazan fi'il

yang khusus untuk fi'il atau yang kebanyakan digunakan untuk fi'il. Ilat alamiyah kembali pada ma'na sedangkan ilat wazan fi'il kembali pada lafadh, seperti يَشْكُرُ (nama orang)

كماقال الناظم :

كَذَاكَ ذُوْ وَزْنٍ يَخُصُّ الْفِعْلَ ۞ اَوْ غَالِبٍ كَأَحْمَدٍ وَيَعْلَى

"Seperti ilat 'ajam, yaitu ilat alamiyah berwazan yang khusus masuk pada fi'il atau kebanyakannya, seperti اَحْمَد dan يَعْلَى

Catatan :

Wazan fi'il yang khusus untuk fi'il yaitu :

1. Wazan فُعِلَ (madli tsulatsi mujarrod mabni maf'ul)
2. Wazan فَعَّلَ (madli ruba'i mabni ma'lum yang bertasydid lam fi'ilnya)
3. Wazan إِسْتَفْعَلَ
4. Wazan تَفَعَّلَ
5. Wazan يُفَعْلِلُ
6. Wazan فَعْلَلَ

Sedangkan wazan yang kebanyakan masuk ke fi'il yaitu :

1. Wazan fi'il amar tsulatsi mujarrod, seperti إِثْمِرْ
2. Wazan fi'il mudlore' yang dari tsulatsi mujarrod, seperti يَنْصُبُ ، يَشْكُرُ ، اَحْمَر (nama pepohonan) يَرْمَعُ (nama batu)

Adapun wazan yang terlakunya banyak pada isim, yaitu seperti yang mengikuti wazan فَعَلٌ, maka tetap menerima tanwin. Contoh :

مَرَرْتُ بَحَسَنٍ ، صُمْتُ شَهْرَ رَجَبٍ

٥. عَلَمِيَّةٌ مَعَ تَرْكِيْبٍ مَزْجِى

Ilat alamiyah serta tarkib mazji,yaitu isim alam yang berupa tarkib mazji yang tidak diakhiri dengan lafadh وَيْهِ Ilat alamiyah kembali pada ma'na, sedangkan ilat tarkib mazji kembali pada lafadh, seperti :

مَعْدِيْكَرِبَ ، حَضْرَ مَوْتَ ، بَعْلَبَكَ

كما قال الناظم :

وَهكَذَا اْلإِسْمَانِ حِيْنَ رُكِّبَا ۞ تَرْكِيْبَ مَزْجِى نَحْوُ مَعْدِيْكَرِبَ

"Sebagaimana isim ghoiru munshorif, juga dua isim yang ditarkib mazji, seperti lafadh مَعْدِيْكَرِبَ

Untuk tarkib mazji yang diakhiri dengan وَيْهِ dihukumi mabni katsroh. Contoh :

جَاءَ سِيْبَوَيْهِ ، رَأَيْتُ سِيْبَوَيْهِ ، مَرَرْتُ بِسِيْبَوَيْهِ

Catatan :

Tarkib mazji adalah setiap dua isim yang dijadikan satu kalimah, yang mana lafadh keduanya menempati ta' nya isim mufrod, maksudnya peng-I'roban berada pada lafadh akhir untuk yang pertamanya mabni fathah apabila tidak berupa huruf ilat akhirnya, sebagaimana ta' nya isim mufrod. Contoh :

عُرِفَ حَضْرَ مَوْتُ مثله عُرِفَتْ فَاطِمَةُ

عَجِبْتُ حَضْرَ مَوْتَ مثله عَجِبْتُ فَاطِمَةَ

رَجَعْتُ مِنْ حَضْرَ مَوْتَ مثله مَرَرْتُ بِفَاطِمَةَ

٦. عَلَمِيَّةٌ مَعَ زِيَادَةِ اْلأَلِفِ وَالنُّوْنِ

Ilat alamiyah besertaan ziadah alif nun, yaitu isim alam yang akhirnya ada tambahan alif dan nun. Ilat alamiyah kembali pada ma'na,sedangkan ilat ziadah alif nun kembali pada lafadh,

seperti عِمْرَانُ ، رِضْوَانُ ، عُثْمَانُ

Ilat alamiyah bersamaan ziadah alif nun terlaku isim ghoiru munshorif dengan syarat mengikuti wazan فُعْلاَنَ ، فِعْلاَنَ ، فَعْلاَنَ

كما قال الناظم :

وَمِنْهُ مَا جَاءَ عَلَى فَعْلاَنَا ۞ عَلَى اخْتِلاَفِ فَائِهِ اَحْيَانَا

تَقُوْلُ مَرْوَانُ اَتَى كِرْمَانَ ۞ وَرَحْمَةُ اللهِ عَلَى عُثْمَانَ

Catatan :

Ciri-ciri alif dan nun sebagai huruf tambahan, yaitu apabila setelah huruf alif dan nun lebih dari dua huruf seperti lafadh عِمْرَانَ ، عُثْمَانَ , apabila sebelum alif dan nun itu lebih dari dua huruf, namun yang keduanya berupa huruf yang bertasydid, maka untuk menghukumi apakah alif dan nun itu ziadah atau bukan tergantung memperkirakan tasydidnya, apabila tasydid diperkirakan sebagai tasydid asal (dari lafadh mudlo'af), maka alif dan nun dihukumi sebagai huruf tambahan dan apabila tasydid diperkirakan tidak asal, maka yang tambahan hanya alif, sedangkan nunnya sebagai huruf asli.

Contoh lafadh حَسَّانَ apabila dibuat dari lafadh حِسٌّ , maka mmengikuti wazan فَعْلاَنَ dengan demikian, maka lafadh حَسَّانَ dihukumi isim ghoiru munshorif, apabila dibuat dari lafadh حَسَنٌ , maka mengikuti wazan فَعَّالٌ dengan demikian lafadh حَسَّانٌ dihukumi munshorif (menerima tanwin).

٧. وَصْفِيَّةٌ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالنُّوْنِ

Ilat washfiyah besertaan tambahan alif dan nun yaitu isim sifat yang akhirnya terdapat tambahan alif dan nun. Ilat washfiyah kembali pada ma'na, sedangkan tambahan alif dan nun kembali pada lafadh.

Washfiyah besertaan ziadah alif nun ini mampu mencegah tanwinnya lafadh dengan syarat berupa sifat mudzakkar yang mengikuti wazan فَعْلاَنَ yang muannatsnya tidak menggunakan ta' akan tetapi muannatsnya mengikuti wazan فَعْلَى Contoh :

(Wanita yang mabuk) سَكْرَى
(Laki-laki yang mabuk) سَكْرَانَ
(Wanita yang marah) غَضْبَى
(Laki-laki yang marah) غَضْبَانَ
(Wanita yang haus) عَطْشَى
(Laki-laki yang haus) عَطْشَانَ

كما قال الناظم :

اَوْ وَزْنَ فَعْلاَنَ الَّذِىْ مُؤَنَّثُهْ ۞ فَعْلَى كَسَكْرَانَ فَخُذْ مَا اَنْفُثُهْ

"Atau wazan فَعْلاَنَ yang muannatsnya فَعْلَى seperti lafadh سَكْرَانَ maka ambilah apa-apa yang aku katakan".

٨. وَصْفِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ فِعْلٍ

Ilat washfiyah besertaan wazan fi'il yaitu isim sifat yang wazannya seperti wazan kalimah fi'il, 'ilat washfiyah kembali pada ma'na sedangkan wazan fi'il kembali pada lafadh.

Sifat besertaan wazan fi'il yang mampu mencegah tanwin itu dengan syarat berupa sifat asli yang mengikuti wazan اَفْعَلُ yang muannatsnya tidak menggunakan ta' akan tetapi mengikuti wazan فَعْلاَءَ

Contoh :

(untuk wanita) حَمْرَاءُ (untuk laki-laki) اَحْمَرُ
(untuk wanita) زَرْقَاءُ (untuk laki-laki) اَزْرَقُ

كما قال الناظم :

مِثَالُهُ اَفْعَلُ فِى الصِّفَاتِ ۞ كَقَوْلِهِمْ اَحْمَرُ فِى السِّيَّاتِ

Apabila sifat yang wazannya seperti fi'il itu tidak asli atau asli, namun muannatsnya menggunakan ta', maka dihukumi isim munshorif. Contoh:

مَرَرْتُ بِنِسَاءٍ اَرْبَعٍ
نَظَرْتُ اِلَى رَجُلٍ اَرْنَبٍ
مَرَرْتُ بِرَجُلٍ اَرْمَلٍ
نَظَرْتُ اِلَى امْرَأَةٍ اَرْمَلَةٍ

٩. وَصْفِيَّةٌ مَعَ الْعُدْلِ

Ilat washfiyah besertaan 'udul yaitu isim sifat yang pindahan dari lafadh lain. Ilat washfiyah kembali pada ma'na, sedangkan 'udul kembali pada lafadh.

Macamnya isim sifat yang pindahan dari lafadh lain ada dua :

1. Isim sifat yang mengikuti wazan فُعَالُ dan مَفْعَلُ yang menjadi pindahan dari bilangan yang diulang-ulang, mulai dari bilangan satu sampai sepuluh. Contoh :
   أُحَادُ pindahan dari وَاحِدٌ وَاحِدٌ
   ثُنَاءُ pindahan dari اِثْنَيْنِ اِثْنَيْنِ
   مَوْحَدُ pindahan dari وَاحِدٌ وَاحِدٌ
2. Isim sifat berupa lafadh أُخَرُ pindahan dari الأخَر atau آخَرْ Contoh :
   فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
   مَرَرْتُ بِنِسَاءٍ أُخَرَ

❖ Sedangkan ilat satunya isim ghoiru munshorif yang jumlahnya ada tiga yaitu :

١. صِيْغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُوْعِ
٢. اَلِفُ تَأْنِيْثٍ مَمْدُوْدَةٍ
٣. اَلِفُ تَأْنِيْثٍ مَقْصُوْرَةٍ

V. Perinciannya Illat satu

١. صِيْغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُوْعِ

Sheghot muntahal jumu' adalah setiap jama' taksir yang setelah alif taksir terdapat dua huruf atau tiga huruf yang tengah-tengahnya mati, seperti lafadh دَنَانِيْرُ ، دَرَاهِيْمُ

Isim yang berupa sheghot muntahal jumu' itu dihukumi ghoiru munshorif disebabkan satu ilat

yang menempati dua ilat , yang pertama kembali kepada lafadh dan yang kedua kembali pada ma'na. Satu ilat yaitu berupa صِيْغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُوْعِ (seghot akhir jama' taksir), sedangkan menempati dua ilatnya yaitu دِلاَلَةُ الْجَمْعِ (menunjukan arti jama') kembali pada ma'na dan اَقْصَى الْجَمْعِ (akhir seghot jama') kembali pada lafadh. Contoh : اِشْتَرَيْتُ الْكِتَابَ بِدَرَاهِمَ

٢. اَلِفُ تَأْنِيْثٍ مَمْدُوْدَةٍ

Isim mamdud adalah isim mu'rob yang akhirnya berupa hamzah yang sebelumnya hamzah berupa alif zaidah, seperti lafadh صَحْرَاءُ ، سَمَاءُ

Isim mamdud dihukumi ghoiru munshorif, sebab memiliki satu ilat berupa اَلِفُ تَأْنِيْثٍ مَمْدُوْدَةٍ yang menempati dua ilat berupa دِلاَلَةُ التَّأْنِيْثِ (menunjukan arti wanita) kembali pada ma'na dan berupa لُزُوْمُ التَّأْنِيْثِ (tetapnya ta'nits) kembali pada lafadh. Contoh : مَرَرْتُ بِسَوْدَاءَ :

❖ **Syarat-syarat isim mamdud**

Isim mamdud dihukumi ghoiru munshorif dengan syarat mengikuti wazan فَعْلاَءَ apabila berupa mufrod dan mengikuti wazan اَفْعِلاَءَ apabila berupa jama' taksir.

كما قال الناظم :

اَوْ وَزْنُ فَعْلاَءَ وَاَفْعِلاَءَ ۞ كَمِثْلِ حَسْنَاءَ وَأَنْبِيَاءَ

Catatan :

Lafadh أَشْيَاءُ adalah isim mamdud yang asalnya أَشْيِئَاءُ mengikuti wazan أَفْعِلاَءُ hamzah pertama dibuang lalu ya dibaca fathah, maka jadilah أَشْيَاءُ ini satu pendapat

٣. اَلِفُ تَأْنِيْثٍ مَقْصُوْرَة

Isim maqshur yaitu isim mu'rob yang akhirnya berupa alif yang sebelumnya berharokat fathah, seperti lafadh ذِكْرَى ، سَكْرَى

Isim maqshur dihukumi ghoiru munshorif, sebab memiliki satu ilat berupa alif ta'nits maqshuroh yang menempat-nempati dua ilat yaitu دلالة التأنيث (menunjukan arti wanita) kembali pada ma'na dan لزوم التأنيث (tetapnya ta'nits) kembali pada lafadh.

❖ **Syarat-syarat alif ta'nits maqshuroh**

Syarat isim maqshur dihukumi ghoiru munshorif yang disebabkan memiliki ilat alif ta'nits maqshuroh yaitu mengikuti wazan فَعْلَى seperti سَكْرَى , wazan فِعْلَى seperti ذِكْرَى dan wazan فُعْلَى seperti دُنْيَا

كما قال الناظم :

اَوْ جَاءَ فِي الْوَزْنِ مِثَالُ سَكْرَى ۞ اَوْ وَزْنَ دُنْيَا اَوْ مِثَالَ ذِكْرَى

Contoh: مَرَرْتُ بِسَكْرَى

"Saya lewat bertemu wanita yang mabuk".

BAB IV
ARTI-ARTI HURUF JER

Huruf jer dan khofadl itu maksudnya sama, Cuma beda penamaan. Kalau huruf jer itu penamaan dari Ulama Kuffah, sedangkan huruf khofadl penamaan dari Ulama Bashroh.

I. Devinisi Huruf Jer

Huruf jer adalah huruf yang mengejerkan kalimah isim.

Huruf-huruf yang akan dibahas dinamakan huruf jer sebab beramal mengejerkan dan juga menarik arti fi'il yang terletak sebelumnya terhadap isim yang terletak setelahnya.

II. Macam-macam huruf jer

Huruf jer yang akan disebutkan macamnya ada tiga :

1. أَصْلِيَّةٌ (asli)
2. زَائِدَةٌ (tambahan)
3. شِبْهُ زَائِدَة (menyerupai tambahan)

❖ أَصْلِيَّة , yaitu huruf jer yang mempunyai مُعَلَّقْ (lafadh yang digantungi) dan memiliki arti/faedah. Contoh :

١. كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ

(Saya menulis dengan pertolongan pena)

٢. اَنَا كَاتِبٌ بِالْقَلَمِ

(Saya orang yang menulis dengan pertolongan pena)

Mu'allaqnya huruf jer ba' dalam contoh yang pertama كتب , sedangkan dalam contoh yang kedua كَاتِبٌ untuk artinya atau faedahnya adalah isti'anah (bantuan/pertolongan)

❖ زَائِدَةٌ , yaitu huruf jer yang tidak mempunyai mu'allaq dan faedah atau arti. Contoh :

١. لَيْسَ اَخُوْكَ بِطَبِيْبٍ مَاهِرٍ

(tidaklah Saudaramu seorang dokter yang pandai)

٢. مَا جَاءَ مِنْ اَحَدٍ

(tidak ada satupun yang datang)

Huruf jer ba' dalam contoh yang pertama tidak punya ta'alluq dan arti, sebab huruf jer ba' yang menjadi khobarnya لَيْسَ itu mesti zaidah.

كما قال الناظم؛

وَالْبَاءُ فِي الْمَفْعُوْلِ أَوْ فِي الْمُبْتَدَاء ۞ وَالْخَبَرُ الْمَنْفِيُّ زَائِدًا بَدَا

Huruf jer min dalam contoh yang kedua tidak punya mu'allaq dan arti, sebab huruf jer yang menjadi fa'il itu mesti zaidah.

❖ شِبْهُ زَائِدَةٌ , yaitu huruf jer yang tidak punya mu'allaq, namun punya arti. Untuk huruf jer yang dihukumi syibeh zaidah ada lima, yaitu :

رُبَّ ، لَوْلاَ ، عَدَا ، خَلاَ ، حَاشَا

Contoh : رُبَّ رَجُلٍ يَفْعَلُ الْخَيْرَ اَكْرَمْتُهُ

III. Mu'allaqnya huruf jer

Mu'allaqnya huruf jer itu ada empat yaitu : fi'il, syibeh fi'il, mashdar dan isim jamid yang menyimpan arti isim sifat.

كما قال الناظم؛

وَعَلِّقِ الظَّرْفَ وَمَا ضَاهَاهُ ۞ بِالْفِعْلِ أَوْ مَا يَحْتَوِي مَعْنَاهُ

مِنْ مَصْدَرٍ أَوْ وَصْفٍ أَوْمُؤَوَّلٍ ۞ وَالْخُلْفُ فِي نِعْمَ وَبِئْسَ يَنْجَلِي

Contoh :

١. جَلَسْتُ عَلَى الْمِنْبَرِ (mu'allaq berupa fiil)

(Saya duduk diatas mimbar)

٢. اَنَا قَادِرٌ عَلَى قِرَاءَةِ الْكِتَابِ (mu'allaq berupa syibeh fi'il/isim sifat)

(Saya mampu membaca kitab)

٣. اَعْجَبَنِى ضَرْبُ زَيْدٍ عَمْرًا فِى دَارِه (mu'allaq berupa mashdar)

(Mengagumkan diriku memukulnya Zaed terhadap Umar di rumahnya)

٤. زَيْدٌ اَسَدٌ فِى كُلِّ مَوْقِعَةٍ اى شُجَاع (mu'allaq berupa isim jamid)

(Zaed orang pemberani disetiap peperangan)

Yang dikehendaki dengan syibeh fi'il disini ada lima, yaitu : isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbihat, isim tafdlil dan amtsilah muballaghoh.

Mu'allaqnya (lafadh yang digantungi) huruf jer, adakalanya عَامٌ dan adakalanya خَاصٌ

Mu'allaq عَامٌ yaitu mu'allaqnya huruf jer yang artinya umum.

Contoh :

بسم الله الرحمن الرحيم اي اَبْتَدِئُ

اَبْتَدِئُ adalah mu'allaqnya huruf jer ba' yang umum.

Sedangkan mu'alaq خَاصٌ yaitu lafadh yang artinya khusus

Contoh:

بسم الله الرحمن الرحيم اي أُؤَلِّفُ

أُوَلِّفُ adalah mu'allaqnya huruf jer ba' yang khusus.

❖ Mu'allaqnya huruf jer wajib dibuang apabila menjadi khobar, shifat, hal dan shilahnya maushul.

Contoh yang menjadi khobar :

اَلْعِلْمُ فِى الصُّدُوْرِ اَيْ مُسْتَقِرٌّ فِى الصُّدُوْرِ

(Ilmu tetap dihati)

Contoh yang menjadi sifat :

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ فِى الطَّرِيْقِ اَيْ مُسْتَقَرٌّ فِى الطَّرِيْقِ

(Saya lewat bertemu laki-laki yang ada dijalan)

Contoh yang menjadi hal :

نَظَرْتُ نُوْرَ الْقَمَرِ فِى الْمَاءِ اَيْ مُسْتَقِرٍ فِى الْمَاءِ

(Saya melihat cahaya rembulan yang ada didalam air)

Contoh yang menjadi shilahnya maushul :

جَاءَ الَّذِيْ فِى الدَّارِ اَيْ اِسْتَقَرَّ

(Orang yang ada dirumah telah datang)

IV. Penggunaan huruf jer

Huruf jer adakalanya مُتَصَرِّفٌ dan adakalanya غَيْرُ مُتَصَرِّفٍ

Huruf jer yang mutashorrif adalah huruf jer yang penggunaanya tidak menetapi satu tingkah, maksudnya bisa digunakan ashliyyah, zaidah seperti huruf jer ba' dan yang lainnya, yang Insya Allah akan disebutkan pada macamnya huruf jer.

Contoh huruf jer yang asli : كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ

Contoh huruf jer yang zaidah : لَيْسَ زَيْدٌ بِمُسَافِرٍ

Huruf jer ghoiru mutashorrif adalah huruf jer yang terlaku dalam satu keadaan, seperti huruf jer واو قسم ، خلا dan yang lainnya.

Contoh huruf jer syibeh zaidah : جَاءَ الْقَوْمُ خَلاَ زَيْدٍ

Contoh huruf jer asli : وَاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا

V. Huruf jer yang dibuang

Huruf jer yang akan saya sebutkan boleh dibuang dengan menetapkan amalnya, seperti huruf jer رُبَّ boleh dibuang manakalan terletak setelahnya بل ، فاء ، واو Contoh :

وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ اَرْخَى سُدُوْلَهُ ۞

عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُوْمِ لِيَبْتَلِيْ. اَيْ وَرُبَّ لَيْلٍ

"Banyak malam yang laksana ombak laut, menurunkan penutupnya pada diriku dengan beraneka ragam kesusahan untuk mencoba diri."

فَمِثْلِكِ حُبْلَى قَدْ طَرَقْتُ وَمُرْضِعٍ ۞

فَأَلْهَيْتُهَا عَنْ ذِيْ تَمَامٍ مُحْوِلِ اَيْ فَرُبَّ

"Banyak orang sepertimu yang hamil dan yang menyusui telah aku datangi, kemudian aku melalaikan dia dari anaknya yang memakai jimat dan masih berumur setahun".

بَلْ بُلَدٍ مِلْءُ الْفَجَاجِ قَتَمُهُ ۞

لاَ يُشْتَرَى كَتَانُهُ وَجَهْرَمُهُ اَيْ بَلْ وَرُبَّ

"Bahkan banyak negara-negara yang mana jalannya terpenuhi debu,kemudian tidak bisa dibeli kain katun dan selimutnya".

Untuk huruf jer selain رُبَّ boleh dibuang dengan hukum sebagai berikut, ada yang sima'i dan ada yang qiyasi. Untuk yang sima'i ada lima. Contoh :

١. تَمُرُّ الدِّيَارَ اي بالديار

٢. اَمَرْتُكَ الْخَيْرَ اي بالخير

٣. اَسْتَغْفِرُكَ اللهَ ذَنْبًا اي من ذنب

٤. كَيْفَ اَصْبَحْتَ ؟ جواب ـ خَيْرٍ إِنْ شَاءَ اللهُ اي على خير

٥. اَشَارَتْ كُلَيْبٍ بِالْأَكُفِّ الْأَصَابِعِ اي الى كليب

Untuk pembuangan huruf jer yang dengan hukum qiyasi ada enam tempat :

1. Apabila terletak sebelum إِنْ مَصْدَرِيَّةَ , Seperti :

عَجِبُوْا اَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ اي لأن جاءهم

2. Apabila terletak setelah أَنَّ , Seperti :

شَهِدَ اللهُ اَنَّهُ لَآإِلَهَ إِلاَّ هُوَ اي بِأَنَّهُ

3. Apabila terletak sebelumnya كَيْ , Seperti :

جِئْتُكَ كَيْ اَقْرَأَ الْقُرْآنَ اي لِكَيْ أَقْرَأَ

4. Apabila terletak sebelumnya lafadh Allah yang terdapat dalam qosam, seperti :

اَللهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا اَيْ وَاللهِ

5. Apabila terletak sebelum tamyiznya كم استفهامية yang dijerkan dengan huruf jer, Seperti :

بِكَمْ دِرْهَمٍ إِشْتَرَيْتَ هَذَا الْكِتَابَ اي بِكَمْ مِنْ دِرْهَمٍ

6. Apabila terletak setelahnya kalam pertanyaan yang memuat huruf jer, seperti :

مِمَّنْ أَخَذْتَ الْكِتَابَ ؟ زيدٍ اي من زيد

VI. Jumlah huruf jer

Jumlah huruf jer, menurut kitab al Ajurumiyyah menyebutkan hanya ada 12, sedangkan dalam kitab lain sebagaimana dalam nadhom Alfiyah disana menyebutkan ada 21. Dalam buku ini akan menampilkan huruf jer yang jumlahnya ada 21. Huruf jer yang jumlahnya 21 yaitu ;

١. من ٢. الى ٣. عن ٤. على ٥. فى ٦. رب ٧. كاف ٨. باء ٩. لام ١٠. واو قسم ١١. باء قسم ١٢. تاء قسم ١٣. حتى ١٤. خلا ١٥. عدا ١٦. حاشا ١٧. منذ ١٨. مذ ١٩. كي ٢٠. لعل ٢١. متى

كما قال ابن مالك

هَاكَ حُرُوْفَ الْجَرِّ وَهِيَ مِنْ اِلَى ۞ حَتَّى خَلاَ حَاشَا عَدَا فِي عَنْ عَلَى

مُذْ مُنْذُ رُبَّ اللاَّمُ وَاوٌ وَتَا ۞ وَالْكَافُ وَالْبَاءُ وَلَعَلَّ وَمَتَى

١.مِنْ

مِنْ yang terlaku dalam kalam arab ada 3 macam :

1. من اسمية (min kalimah isim)
2. من فعلية (min kalimah fi'il)
3. من حرفية (min kalimah huruf)

- من اسمية menurut Imam Zamakhsyari itu menggunakan arti بَعْضُ (sebagian) yang dimudlofkan pada lafadh yang setelahnya. Seperti firman Allah :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ اي بعض ما تحبون

"Kamu tidak akan mendapatkan suatu kebaikan sehingga kamu meng-infaqkan sebagian hartamu yang kamu sukai".

- من فعلية yaitu min yang berupa fi'il amar yang menggunakan arti اِكْذِبْ (bohonglah) dan dicetak dari madly مَانَ يَمِيْنُ مِنْ

قول الشاعر :

مِنْ اَبَا قَاسِمٍ وَأُمَّ اَبَاه ۞ وَل زَيْدًا وَمِنْ اَبَاهُ الْجَهُوْلَ

"Dustailah Aba Qosim dan tujulah Bapaknya, kasihanilah Zaed dan dustailah Bapaknya yang sangat bodoh".

- من حرفية min kalimah huruf ada dua macam yaitu : اصلية (asli) dan زائدة (tambahan)

Min zaidah yaitu min yang menjadi fa'il, maf'ul, mubtada dengan syarat jatuh setelah kalam nafi, nahi atau istifham dan majrurnya berupa isim nakiroh.

Contoh yang menjadi fa'il :

لاَيَقُمْ مِنْ اَحَدٍ

Contoh yang menjadi maf'ul :

هَلْ تَرَى مِنْ فُطُوْرٍ

Contoh yang menjadi mubtada' :

مَا لِبَاغٍ مِنْ مَفَرٍّ

Min ashliyah yaitu min yang mempunyai mu'allaq dan arti atau faedah,sedangkan arti atau faedah yang terdapat dalam huruf jer min ada enam :

1. اِبْتِدَاءُ الْغَايَةِ (memulai/permulaan). Ciri-cirinya pantas kemasukan اِلى sebagai bandingannya. Untuk faedah ibtida'ul ghoyah adakalanya berupa tempat dan adakalanya berupa masa.

Contoh yang berupa tempat :

سِرْتُ مِنْ مَكَّةَ اِلَى الْمَدِيْنَةِ

"Saya berjalan mulai dari Makkah sampai Madinah".

Contoh yang berupa masa :

صُمْتُ مِنْ يَوْمِ الْخَمِيْسِ اِلَى السَّبْتِ

"Saya berpuasa sejak hari Kamis sampai hari Sabtu".

2. بَيَانُ الْجِنْسِ (menjelaskan maksud dari jenis). Cirri-cirinya layak diganti dengan isim maushul besertaan 'aidnya. Contoh :

وَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَان اي الذى هُوَ الْأَوْثَان

"Jauhilah kotoran berupa berhala-berhala".

3. تَبْعِيْضٌ (sebagian dari sesuatu). Ciri-cirinya layak diganti dengan بعض Contoh :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ آمَنَّا اي بعض الناس

"Sebagian dari manusia terdapat orang yang mengatakan : kami beriman".

4. بَدَلٌ (ganti). Cirri-cirinya layak diganti lafadh بَدَلٌ. Contoh :

اَرَضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الآخِرَةِ اي بَدَلُ الْأَخِرَةِ

"Apa kamu rela dengan kehidupan dunia sebagai ganti akhirat".

5. ظَرْفِيَّةٌ (tempat). Ciri-cirinya layak diganti huruf jer فى dan masuk pada isim zaman. Contoh :

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلاَةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ اي فِى يَوْمِ الْجُمْعَةِ

"Ketika dipanggil untuk mengerjakan shalat dihari jum'at".

6. سَبَبْ (sebab dari suatu perkara). Ciri-cirinya manakala lafadh setelah huruf jer menjadi sebab hukum yang terdapat didepannya. Contoh :

وَلاَ تَقْتُلُوْا مِنْ إِمْلاَق

"Jangan kamu bunuh mereka, karena kamu takut miskin".

٢. اِلَى

اِلَى yang terlaku dalam kalam arab terdapat tiga macam, yaitu : اِسْمِيَّةٌ (kalimah isim), فِعْلِيَّةٌ (kalimah fi'il), حَرْفِيَّةٌ (kalimah huruf).

- اِلَى اِسْمِيَّةٌ , yaitu اِلَى yang menggunakan arti ni'mat yang mana jama'nya berupa lafadh آلاَءُ
- اِلَى فِعْلِيَّةٌ , yaitu الى yang menggunakan arti اِلْجَاءُ (mengungsi/berlindung)

كما قال الشاعر :

اَلاَلاَ آلاَءَ اِلاَّ آلاَءَ الْاِلَهِ اِلَى اِلَيْهِ ۞ فَمِنْ مَنٍّ مَنْ مَنَّ مِنْ مِنَنِهِ

"Ingat! tidak ada kenikmatan-kenikmatan melainkan kenikmatan-kenikmatan Tuhan. Mengungsilah kepada-Nya."
"kemudian dari anugerah-Nya dzat yang memberi anugerah dari beberapa anugerahnya".

- اِلَى حَرْفِيَّةٌ , untuk الى yang berupa huruf jer ada dua macam :
  1. زائدة (tambahan), seperti contoh :
     تَهْوِىْ اِلَيهِمْ اي تَهْوِيْهِمْ
  2. اصلية (asli). Untuk huruf jer yang asli memiliki empat arti atau faedah :

1. اِنْتِهَاءُ الْغَايَةِ *(sampainya sesuatu)*. Cirri-cirinya jatuh setelah min yang berfaedah Ibtida'ul Ghoyah baik wujud/tampak atau mengira-ngirakan.

Faedah Intihaul Ghoyah adakalanya berupa makan (tempat) dan adakalanya zaman (waktu).

Contoh yang berupa makan (tempat) :

سِرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ اِلَى الْكُوْفَةِ

"Saya berjalan mulai dari Bashroh sampai Kufah".

Contoh yang berupa zaman (waktu) :

صُمْتُ مِنْ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ اِلَى يَوْمِ الْخَمِيْسِ

"Saya berpuasa sejak hari Senin sampai hari Kamis"

ثُمَّ اَتِمُّوْا الصِّيَامَ اِلَى اللَّيْلِ

"Kemudian sempurnakanlah puasa kalian sampai malam".

2. مَعْنَى مَعَ *(menggunakan arti مع / serta)*, seperti contoh :

وَلاَ تَأْكُلُوْا اَمْوَالَهُمْ اِلَى اَمْوَالِكُمْ اي مَعَ اَمْوَالِكُمْ

"Janganlah kalian makan harta-harta mereka bersamaan dengan harta-harta kalian".

3. مَعْنَى مِنْ *(menggunakan arti dari)*, seperti contoh:

فَلاَ يَرْوِىْ اِلَيَّ اِبْنُ اَحْمَرَ اي مِنِّى

"Ibnu Ahmar tidak meriwayatkan dariku".

4. مَعْنَى فِى (menggunakan arti didalam), seperti contoh :

لَيَجْمَعَنَّكُمْ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ   اي فِى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Pasti Allah akan mengumpulkan kalian semua dihari kiamat".

٣. حَتَّى

حَتَّى yang terlaku dalam kalam arab hanya sebagai kalimah huruf. Untuk حتى yang terlaku sebagai kalimah huruf ada dua macam :

1. Sebagai huruf athof (huruf yang mengathofkan antara ma'thuf dan ma'thuf aleh), seperti contoh :

   اَكَلْتَ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا

   "Kamu memakan ikan sampai kepalanya".

2. Sebagai huruf jer. Ketika حتى digunakan sebagai huruf jer, maka arti atau faedahnya ada dua :
   1. اِنْتِهَاءُ الْغَايَةِ (sampainya sesuatu), sebagaimana faedah yang terdapat dalam huruf jer الى seperti contoh :

      اَكَلْتَ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا

   2. مَعْنَى السَّبَبْ (arti sebab atau karena), seperti contoh :

      اِتَّقِ اللهَ حَتَّى تَفُوْزَ بِرِضَاهُ

      "Bertaqwalah kepada Allah, sebab kamu akan memperoleh ridlo-Nya".

Keterangan :
Perbedaan huruf jer حتى dan الى yang mana sama-sama memiliki arti intihaul ghoyah,yaitu kalau حتى

harus dengan syarat, sedangkan الى tidak dengan syarat. Sedangkan syaratnya yaitu majrurnya (lafadh yang dijerkan) حتى menjadi akhir sesuatu atau menyambung dengan sesuatu yang sebelumnya, berbeda halnya dengan huruf jer الى Contoh :

اَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا

"Kamu memakan ikan sampai kepalanya".

Berhubung dalam contoh ini menggunakan حَتَّى , maka kepalapun ikut termakan, tapi kalau memakai اِلَى , maka kepalanya bisa termakan dan juga bisa tidak.

٤. عَنْ

عَنْ yang terlaku dalam kalam arab itu ada dua :
1. اِسْمِيَّةٌ (kalimah isim)
2. حَرْفِيَّةٌ (kalimah huruf)

- عَنْ اِسْمِيَّةٌ , yaitu عن yang menggunakan arti جَنْبٌ (lambung atau sisi),sedangkan cirri-cirinya kemasukan huruf jer. Contoh :

  وَلَقَدْ اَرَانِى لِلرِّمَاحِ دَرِيْئَةٍ ۞ مِنْ عَنْ يَمِيْنِى تَارَةً وَاَمَامِى

  "Sungguh musuh telah memperlihatkan kepadaku terhadap tombak-tombak untuk memperdayakanku, kadang dari sisi kanan dan kadang dari sisi kiri".

- عَنْ حَرْفِيَّةٌ , yang terlaku huruf jer ada dua macam, yaitu : زَائِدَةٌ (tambahan) dan اَصْلِيَّةٌ (asli)

Untuk عن yang terlaku huruf tambahan, yaitu seperti dalam sya'ir :

اَتَجْزَعُ عَنْ نَفْسٍ اَتَاهَا حَمَامُهَا ۞

فَهَلْ الَّتِىْ عَنْ بَيْنَ جَنْبَيْكَ تَدْفَعُ

"Kenapa kamu resah memikirkan dirimu yang pasti akan matinya, maka apakah apa-apa yang ada disisimu mampu untuk menolaknya".

- عَنْ اَصْلِيَّةٌ yang terlaku huruf jer asli memiliki enam arti atau faedah :
  1. مَعْنَى مُجَاوَزَةٌ (arti jauhnya sesuatu dari lafadh yang dijerkan dengan عَنْ). Contoh:

     سِرْتُ عَنِ الْوَطَنِ

     "Saya berjalan jauh dari tanah kelahiran".
  2. مَعْنَى بَدَلٌ (arti ganti). Contoh :

     قُمْ عَنِّي بِهَذَا الأَمْرِ

     "Laksanakan urusan ini sebagai ganti dariku".
  3. مَعْنَى عَلَى (menggunakan artinya huruf jer على). Contoh :

     وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ

     "Orang yang kikir, maka ia kikir atas dirinya sendiri".
  4. مَعْنَى بَعْدٍ (menggunakan arti setelah). Contoh :

     عَنْ قَرِيْبٍ اَزُوْرُكَ

     "Saya akan mengunjungimu setelah waktu yang dekat".
  5. مَعْنَى مِنْ (menggunakan artinya huruf jer من). Contoh :

     وَهُوَ الَّذِىْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ

     "Dia (Allah) dzat yang menerima taubat dari hamba-hambanya".

  6. مَعْنَى تَعْلِيْلٌ (menggunakan arti sebab atau karena). Contoh :

     اِلاَّ عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ

     "Kecuali sebab janji-janji yang dijanjikan padanya".

٥. عَلَى

عَلَى yang terlaku dalam kalam arab ada tiga :
1. اِسْمِيَّةٌ (kalimah isim)
2. فِعْلِيَّةٌ (kalimah fi'il)
3. حَرْفِيَّةٌ (kalimah huruf)

- عَلَى اِسْمِيَّةٌ , yaitu عَلَى yang menggunakan arti فَوْقَ (diatas) dengan cirri-ciri kemasukan huruf jer. Seperti dalam sya'ir :

  غَدَتْ مِنْ عَلَيْهِ بَعْدَ مَا تَمَّ ظَمْؤُهَا

  "Burung Qoto berangkat pagi dari atas tempat yang dia singgahi setelah ia merasa sangat haus".
- عَلَى فِعْلِيَّةٌ , yaitu عَلَى yang menggunakan arti صَعِدَ (naik). Contoh :

  عَلَى زَيْدُ اَلسَّطْحَ

  "Zaed naik tingkat".
- عَلَى حَرْفِيَّةٌ , yang terlaku sebagai huruf jer ada dua macam, yaitu : زَائِدَةٌ (tambahan) dan اَصْلِيَّةٌ (asli)

  Huruf jer عَلَى yang digunakan sebagai huruf jer zaidah yaitu sebagaimana dalam sya'ir :

  إِنَّ الْكَرِيْمَ وَاَبِيْكَ يَعْتَمِلُ ۞ إِنْ لَمْ تَجِدْ يَوْمًا عَلَى مَنْ يَتَّكِلْ

  "Sesungguhnya orang yang mulia dan Bapak kamu itu akan bekerja, manakala kamu disuatu hari belum menemukan orang yang pasrah atau tawakkal".

- عَلَى حَرْفِيَّةْ, yang digunakan sebagai huruf jer, memiliki lima arti atau faedah :

1. مَعْنَى اِسْتِعْلاَءْ (menggunakan arti atas). Contoh :

فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْض

"Kami utamakan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain".

2. مَعْنَى تَعْلِيْل (menggunakan arti sebab atau karena)

وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ

3. مَعْنَى فِي (menggunakan arti huruf jer فى)

وَدَخَلَ الْمَدِيْنَةَ عَلَى حِيْنِ غَفْلَةٍ

"Nabi Musa memasuki kota. Penduduk kota sedang lengah)

4. مَعْنَى مُجَاوَزَةْ (menggunakan arti jauh)

اِذَا رَضِيَتْ عَلَيَّ بَنُوْ قُشَيْرِ

"Ketika keturunan-keturunan Qusyaer menerima/ridlo jauh dariku".

5. مَعْنَى مَعَ (menggunakan arti serta)

وَاِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ

"Sungguh Tuhanmu dzat yang memberi pengampunan terhadap manusia, serta mereka dalam kedholiman".

٦. فِيْ

فى yang terlaku dalam kalam arab terdapat tiga macam :

1. اِسْمِيَّةْ (kalimah isim)
2. فِعْلِيَّةْ (kalimah fi'il)
3. حَرْفِيَّةْ (kalimah huruf)

- فى اسمية , yang digunakan sebagai kalimah isim menggunakan arti فم (mulut)

- فى فعلية , yang digunakan kalimah fi'il menggunakan arti tepatilah wahai wanita. Contoh:

وَقُلْ قَدْ سَمِعْتُ اللَّفْظَ مِنْ فِي مُحَمَّدٍ وَفِى مَوْعِدِى يَا هِنْدُ الخ

"Katakanlah sungguh saya telah mendengarkan ucapan dari mulut Muhammad, tepatilah wahai Hindun janjiku".

- فى حرفية , yang digunakan sebagai huruf jer ada dua macam, yaitu زَائِدَةْ (tambahan) dan اَصْلِيَّةْ (asli).

Huruf jer فى yang digunakan zaidah yaitu sima'i, sebagaimana dalam firman Allah :

اِرْكَبُوْا فِيْهَا اَيْ اِرْكَبُوْهَا

Huruf jer فى yang digunakan sebagai asli mempunyai empat arti atau faedah :

1. مَعْنَى ظَرْفِيَّةْ (menggunakan arti didalam). Contoh :

اَلْعِلْمُ فِى الصُّدُوْرِ لاَ فِى السُّطُوْرِ

"Ilmu itu dalam hati, tidak dalam tulisan".

2. مَعْنَى مَعَ (menggunakan arti serta). Contoh :

اُدْخُلُوْا فِى أُمَمٍ

"Masuklah kalian besertaan umat-umat".

3. مَعْنَى سَبَبِيَّةْ (menggunakan artisebab atau karena). Contoh :

دَخَلَتِ الْمَرْأَةُ النَّارَ فِى هِرَّةٍ

"Wanita masuk ke neraka disebabkan kucing".

4. مَعْنَى اِسْتِعْلَاء (menggunakan arti atas). Contoh :

لَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوْعِ النَّخْلِ

"Sungguh aku salib mereka diatas batang kurma".

٧. رُبَّ

Lafadh رب terdapat khilaf antara Ulama Kuffah dan Bashroh, kalau menurut Ulama Kuffah bahwa رُبَّ adalah huruf jer, sedangkan menurut Ulama Bashroh mengatakan bahwa رُبَّ adalah kalimah isim yang mempunyai arti قَلِيْلٌ (sedikit) dan كَثِيْرٌ (banyak) dan juga dimudlofkan pada lafadh setelahnya, namun pendapat yang unggul dari dua pendapat tadi yaitu pendapatnya Ulama Kuffah.

كما قال الناظم :

وَهُوَ عَلَى الرَّاجِحِ حَرْفُ الْجَرِّ ۞ لاَ أَنَّهُ أُضِيفَ لِلْمُنْجَرِّ

Lafadh رب yang digunakan sebagai huruf jer memiliki dua arti atau faedah :

1. معنى تكثير (menggunakan arti banyak). Contoh :

رُبَّ رَجُلٍ نَاصِحٍ لَقِيْتُهُ

"Banyak aku temui orang alim yang menasehati".

رُبَّ رَجُلٍ جَاهِلٍ مَانِعٍ لِلزَّكَاةِ لَقِيْتُهُ

"Banyak aku temui laki-laki bodoh yang enggan membayar zakat".

2. معنى تقليل (menggunakan arti sedikit). Contoh :

رُبَّ رَجُلٍ يَفْعَلُ الْخَيْرَ اَكْرَمْتُهُ

"Sedikit laki-laki yang mengerjakan kebaikan aku mulyakan".

I. SYARAT-SYARAT رُبَّ

رُبَّ ketika terlaku sebagai huruf jer, maka harus memenuhi tiga syarat :

1. Amilnya رُبَّ harus diakhirkan
2. Lafadh رُبَّ harus didahulukan
3. Majrurnya (lafadh yang dijerkan) harus berupa isim nakiroh yang disifati dengan jumlah atau mufrod. Contoh :

رُبَّ رَجُلٍ يَفْعَلُ الْخَيْرَ اَكْرَمْتُ (jadi maf'ul)

رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ اَكْرَمْتُهُ (jadi mubtada)

II. MAJRURNYA رُبَّ

Lafadh yang dijerkan رُبَّ itu harus berupa isim nakiroh, tidak boleh berupa isim ma'rifat, kecuali berupa dlomir mufrod mudzakkar ghoib, maka boleh dengan syarat mengira-ngirakan nakiroh secara ma'na,sebab setiap isim yang dijerkan dengan رُبَّ itu mesti artinya nakiroh meskipun lafadhnya ma'rifat.

كما قال الناظم :

وَكُلُّ مَا رُبَّ عَلَيْهِ تَدْخُلُ ۞ فَإِنَّهُ مُنَكَّرٌ يَا رَجُلُ

"Setiap isim yang kemasukan رُبَّ itu dinakirohkan artinya, wahai laki-laki !".

Ketika رُبَّ itu mengejerkan dlomir mufrod mudzakkar, maka wajib mendatangkan tamyiz yang mana bentuknya terserah kehendak mutakallim (orang yang bicara). Maksudnya manakala mutakallim menghendaki dlomir mufrod tadi mufrod mudzakkar, maka tamyiznya berupa isim nakiroh mufrod mudzakkar dan manakala mutakallim menghendaki dlomir tadi selain mufrod mudzakkar, maka tamyiznya berupa isim nakiroh selain mufrod mudzakkar. Contoh :

١. رُبَّهُ رَجُلاً ٢. رُبَّهُ رَجُلَيْنِ ٣. رُبَّهُ رِجَالاً

٤. رُبَّهُ اِمْرَأَةً ٥. رُبَّهُ اِمْرَاَتَيْنِ ٦. رُبَّهُ نِسَاءً

٨. بَاءٌ

Huruf jer باء yang terlaku dalam kalam arab hanya sebagai kalimah huruf, tidak ada yang berupa kalimah isim dan kalimah fi'il. Sedangkan باء yang terlaku sebagai kalimah huruf ada dua macam, yaitu زَائِدَةٌ (tambahan) dan اَصْلِيَّةٌ(asli)

- Huruf jer ba' digunakan sebagai zaidah manakala bertempat pada enam tempat :
  1. Pada maf'ul. Contoh :

اَخَذْتُ بِلِزَامِ الْفَرَسِ اَيْ أَخَذْتُ لِزَامَ الْفَرَسِ

"Saya ambil talipengikat kuda"

  2. Pada fa'il. Contoh :

وكَفَى بِاللهِ وَكِيْلاً اي وكفى الله وكيلا

"Allah cukup sebagai wakilnya".

  3. Jatuh setelah إِذَّا فُجَائِيَّةٌ . Contoh :

خَرَجْتُ فَإِذَّا بِالأُسْتَاذِ فِي الْبَابِ

"Saya keluar, tiba-tiba guru di pintu"

  4. Pada mubtada'. Contoh :

بِحَسْبِكَ دِرْهَمٌ اي حَسْبُكَ دِرْهَمٌ

"Untukmu cukup satu dirham"

  5. Menjadi khobarnya لَيْسَ atau مَا النَّافِيَةُ . Contoh :

وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

"Tidaklah Allah itu lalai dari apa yang kalian kerjakan".

لَيْسَ زَيْدٌ بِظَالِمٍ

"Tidaklah Zaed orang yang dholim".

  6. Setelahnya lafadh كَيْفَ

كَيْفَ بِكَ

"Bagaimana kamu".

Untuk yang nomor pertama dihukumi sima'i, sedangkan yang lainnya dihukumi qiyasi.

- Untuk huruf jer ba' yang asli memiliki 11 arti atau faedah :

1. مَعْنَى اِلْصَاقٌ (menggunakan arti bertemu). Untuk arti bertemu adakalanya secara hakiki (nyata) dan adakalanya secara majazi (tidak nyata). Contoh :

اَمْسَكْتُ بِيَدِكَ (hakiki)

"Saya memegang bertemu tanganmu)

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ (majazi)

"Saya lewat bertemu Zaed".

2. مَعْنَى اِسْتِعَانَةٌ (menggunakan arti minta tolong). Cirri-cirinya lafadh yang dijerkan ba' sebagai alat dari pekerjaan yang terletak sebelumnya. Contoh :

بَرَيْتُ الْقَلَمَ بِالسِّكِّيْنِ

"Saya meruncingkan pena dengan pisau".

3. مَعْنَى سَبَبِيَّةٌ (menggunakan arti sebab atau karena). Contoh :

مَتَى فُلَانٌ بِالْجُوْعِ

"Fulan mati sebab lapar"

4. مَعْنَى تَعْدِيَةٌ (menggunakan arti menjalarnya fi'il sampai pada maf'ul). Cirri-cirinya fi'il lazim tapi digunakan sebagai ma'na muta'addi. Contoh :

ذَهَبَ اللهُ بِنُوْرِهِمْ اي اَذْهَبَ

"Allah menghilangkan cahaya dari orang-orang munafiq".

5. مَعْنَى مَعِيَّةْ (menggunakan arti serta). Contoh :

بِعْتُكَ الْفَرَسَ بِسَرْجِهِ

"Saya jual kudaku padamu besertaan pelananya".

6. مَعْنَى تَبْعِيْض (menggunakan arti sebagian). Ciri-cirinya lafadh yang dijerkan بَهْ merupakan sebagian dari sesuatu. Contoh :

شَرِبْتُ بِمَاءِ الْبَحْرِ

"Saya minum sebagian air laut".

7. مَعْنَى اِسْتِعْلَاءْ (menggunakan arti atas). Contoh :

اِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ اِلَيْكَ اي عَلَى قِنْطَارٍ

8. مَعْنًى ظَرْفِيَّةْ (menggunakan arti didalam). Contoh :

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ اي فِي بَدْرٍ

"Sungguh Allah menolong kalian dalam perang badar".

9. مَعْنَى بَدَلِيَّةْ (menggunakan arti ganti). Contoh :

بِعْتُكَ الْفَرَسَ بِالدَّرَاهِمِ

"Saya jual kudaku padamu dengan ganti dirham".

10. مَعْنَى اِنْتِهَاءُ الْغَايَةِ (menggunakan arti sampai). Contoh :

قُلْتُ كَذَا بِأَخِرِهِ اي اِلَى آخِرِهِ

"Saya berkata seperti ini sampai akhirnya perkataan".

11. مَعْنَى مُجَاوَزَةْ (menggunakan arti jauh, tentang). Contoh :

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ اي عَنْ عَذَابٍ

"Orang yang bertanya menanyakan tentang adzab yang terjadi".

٩. كَافْ

كاف yang terlaku dalam kalam arab ada dua macam :

1. اِسْمِيَّةْ (kalimah isim)
2. فِعْلِيَّةْ (kalimah fi'il)

- كَافْ اِسْمِيَّةْ, yang digunakan sebagai kalimah isim menggunakan arti مِثْلُ (Contoh) dan cirri-cirinya kemasukan huruf jer :

كما قال الشاعر :

وَالْوَاوُ فِي كَمُسْلِمِيٌّ اُضْمِرَتْ ۞ وَالنُّوْنُ فِي لَتُبْلَوُنَّ قُدِّرَتْ

"Wawu yang terdapat dalam contoh مُسْلِمِيٌّ itu disimpan. Sedangkan nun dalam lafadh لَتُبْلَوُنَّ dikira-kirakan.

- كَافْ حَرْفِيَّةْ, yang digunakan sebagai kalimah huruf ada dua macam, yaitu زَائِدَةْ(tambahan) dan اَصْلِيَّةْ (asli)

Untuk kaf yang berupa tambahan, sebagaimana dalam contoh :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ اي مِثْلِهِ

"Tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah".

Untuk kaf yang asli, memiliki dua arti atau faedah :

1. مَعْنَى تَشْبِيْه (menggunakan arti menyerupai / seperti). Contoh :

زَيْدٌ كَالأَسَدِ

"Zaed seperti macan".

2. (menggunakan arti karena atau sebab). Contoh :

وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدَاكُمْ

"Ingatlah pada Allah, sebab ia telah memberi petunjuk padamu".

١٠. لَامْ

لام yang terlaku dalamkalam arab ada dua macam :

1. فِعْلِيَّة (kalimah fi'il)
2. حَرْفِيَّة (kalimah huruf)

لاَمْ yang berupa kalimah fi'il yaitu لاَمْ fi'il amar dari madli وَلِيَ يَلِي ل menggunakan arti kuasailah.

كما قال الشاعر :

وَإِنْ صَرَفْتَ لِوَالِ شُغْلَ آخِرِ قُلْ ۞ لِ شُغْلَ هَذَا لِيَاهُ لُوْهُ لِي لِيْنَ

لاَمْ yang digunakan sebagai kalimah huruf ada dua macam, yaitu زَائِدَة (tambahan) dan اَصْلِيَّة (asli)

Untuk lam yang berupa huruf jer tambahan, mempunyai 3 ciri-ciri :

1. Lam yang terdapat dalam munada mustaghots (yang dipinta pertolongan). Contoh :

يَا لَقَوْمِي

2. Lam yang masuk pada lafadh yang jadi maf'ul dan mendahului amilnya. Contoh :

لِزَيْدٍ رَأَيْتُ اي زَيدًا

"Hanya Zaed yang aku lihat"

3. Lam yang masuk pada lafadh yang menjadi maf'ul yang amilnya berupa syibeh fi'il. Contoh :

زَيْدٌ مُكْرِمٌ لِوَالِدِهِ اي وَالِدَهُ

"Zaed memulyakan orang tuanya".

Untuk lam yang berupa huruf jer asli memiliki 10 arti atau faedah :

1. معنى المِلْكِ (menggunakan arti memiliki). Cirri-cirinya bahwa lafadh sebelum lam menjadi miliknya lafadh setelahnya. Contoh :

اَلدَّار لِزَيْدٍ

"Rumah milik Zaed".

2. مَعْنَى شِبْهِ الْمِلْكِ (menggunakan arti menyerupai milik). Cirri-cirinya lafadh sebelum lam bukan miliknya lafadh setelahnya, namun dikhususkan untuknya. Contoh :

اَللِّجَامُ لِلْفَرَسِ

"Tali pengikat hak bagi kuda".

3. مَعْنَى اِنْتِهَاءِ الْغَايَةِ (menggunakan arti sampai). Contoh :

كُلٌّ يَجْرِىْ لِأَجَلٍ مُسَمًّى

"Segala sesuatu berjalan sampai pada waktu yang ditentukan".

4. مَعْنَى عَاقِبَة (menggunakan arti akibat). Contoh :

وَابْنُوْا لِلْخَرْبِ

"Bangunlah rumah kalian semua akibat rusak".

5. مَعْنَى فِي (menggunakan arti فى). Contoh :

مَضَى لِسَبِيْلِهِ اي سَبِيْلِهِ

"Seseorang telah lewat dijalan".

6. مَعْنَى مَعَ (menggunakan arti serta). Contoh :

لِطُوْلِ اجْتِمَاعٍ لَمْ نَبِتْ لَيْلَةً مَعًا اي مَعَ طُوْلِ اجْتِمَاعٍ

"Besertaan lamanya berkupul kami tidak bermalam bersama".

7. مَعْنَى عَلَى (menggunakan arti عَلَى). Contoh :

يُخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ اي عَلَى الأَذْقَانِ

"Meraka tersungkur di atas dagunya"

8. مَعْنَى بَعْدُ (menggunakan arti setelah). Contoh :

اَقِمِ الصَّلاَةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اي بَعْدَ دُلُوكِ الشَّمْسِ

"Laksanakanlah sholat setelah bergesernya matahari".

9. مَعْنَى تَعْلِيْل (menggunakan arti karena). Contoh :

وَقَفْتُ لِلْمُعَلِّمِ

"Saya berdiri karena ada seorang guru".

١١. مُذْ ١٢. مُنْذُ

مُنْذُ ، مُذْ yang terlaku dalam kalam arab ada dua macam, yaitu إِسْمِيَّة (kalimah isim) dan حَرْفِيَّة (kalimah huruf)

1. مُذْ atau مُنْذُ yang berupa kalimah isim adalah مُذْ dan مُنْذُ yang masuk pada jumlah fi'liyah
2. مُذْ dan مُنْذُ yang ditarkib jadi khobar muqoddam dari mubtada muakhor yang terletak setelahnya
3. مُذْ dan مُنْذُ ketika ditarkib menjadi dhorof yang mana lafadh setelah مُذْ dan مُنْذُ dibaca rofa' dirofa'kan oleh fi'il yang dibuang.

Contoh yang masuk pada jumlah fi'liyah :

جِئْتُكَ مُذْ – مُنْذُ قَدِمَ اَبُوْكَ مِنَ السَّفَرِ

"Saya mendatangimu waktu ayahmu datang dari perjalanannya".

Contoh yang menjadi khobar muqoddam :

مَا رَأَيْتُ أَبَاكَ مُذْ – مُنْذُ يَوْمُ الْجُمْعَةِ

"Saya melihat ayahmu semejak hari Jum'at".

Contoh yang menjadi dhorof:

مَا رَأَيْتُ اَبَاكَ مُذْ – مُنْذُ يَوْمُ الْجُمْعَةِ اي مُذْ – مُنْذُ مَضَى يَوْمُ الْجُمْعَةِ

مُنْذُ ، مُذْ yang terlaku sebagai huruf jer yaitu مُنْذُ ، مُذْ yang tidak digunakan sebagaimana yang disebutkan diatas. Untuk مُنْذُ ، مُذْ yang dijadikan sebagai huruf jer memiliki dua arti atau faedah :

1. اِبْتِدَاءُ الْغَايَةِ فِى الزَّمَان (awal dari waktu yang memiliki akhir). Menunjukan awal dari waktu, ini apabila lafadh yang dijerkan مُنْذُ ، مُذْ berupa isim zaman. Contoh :

   مَا رَأَيْتُكَ مُذْ – مُنْذُ يَوْمِ الْجُمْعَةِ

   "Saya tidak melihat kamu semenjak hari Jum'at'.
2. مَعْنَى ظَرْفِيَّة (menggunakan arti فِى). Contoh :

   مَا رَأَيْتُكَ مُذْ – مُنْذُ يَوْمِنَا اي فِى يَوْمِنَا

   "Saya tidak melihat kamu dihari ini".

١٣. وَاوُ قَسَم ١٤. تَاءْ قَسَم ١٥. بَاءْ قَسَم

وَاوُ ، بَاءُ ، تَاءْ yang digunakan sebagai huruf qosam termasuk sebagian dari huruf jer yang mana menggunakan arti demi. Sedangkan alamat atau cirri-ciri وَاو ، بَاءُ ، تَاءْ sebagai huruf qosam yaitu ketika terletak sebelum salah satu huruf empat :

1. إِنَّ 2. لاَمُ الإِبْتِدَاءِ yang ada pada jumlah 3. مَا النَّافِيَة 4. لاَ النَّافِيَة

Contoh :

١. وَاللهِ إِنَّ أَبَاكَ عَالِمٌ (قَبْلَ إِنَّ)

٢. تَاللهِ لَزَيْدٌ غَائِبٌ (قَبْلَ لاَم الابْتِدَاءِ)

٣. بِاللهِ مَا قَدِمَ زَيْدٌ (قَبْلَ مَا نَافِيَة)

٤. وَاللهِ لاَيَرْجِعُ زَيْدٌ (قَبْلَ لَا نَافِيَة)

Huruf-huruf yang sebagai alamat huruf qosam tidak boleh dibuang kecuali لَانَافِيَة yang masuk pada fi'il mudlore', sebagai firman Allah :

تَاللهِ تَفْتَؤُ تَذْكُرُ يُوْسُفَ اي تَاللهِ لاَتَفْتَؤُ

"Demi Allah tak henti-hentinya mengingat Nabi Yusuf".

❖ **Fi'il dan jawab qosam**

Untuk huruf jer yang berupa qosam didalamnya terdapat fi'il dan jawab qosam.

Fi'il qosamnya huruf jer qosam harus dibuang tidak boleh disebutkan kecuali huruf qosamnya berupa ba', maka boleh fi'ilnya dibuang. Contoh :

وَاللهِ إِنَّ زَيْدًا عَالِمٌ اي أَقْسَمْتُ

"Saya bersumpah demi Allah sesungguhnya Zaed orang alim".

أَقْسَمَ بِاللهِ أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ

❖ Untuk jawabnya qosam ada tiga :

1. جُمْلَةٌ إِسْمِيَّة yang bersamaan dengan إِنَّ atau لاَمْ الاِبْتِدَاء . Contoh :

   وَاللهِ إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ (مَعَ إِنَّ)

   وَاللهِ لَزَيْدٌ قَائِمٌ (مَعَ لاَمِ الاِبْتِدَاءِ)

2. Jumlah fi'liyah berupa fi'il madly yang bersamaan لاَمْ dan قَدْ Contoh :

   وَاللهِ لَقَدْ ذَهَبَ زَيْدٌ

3. Jumlah fi'liyah berupa fi'il mudlore' yang bersamaan لاَمْ dan nun taukid. Contoh :

وَاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا

Catatan:

- Jika dalam kalam terdapat huruf qosam yang diulang-ulang, maka yang digunakan sebagai huruf qosam hanya yang pertama, untuk yang kedua atau ketiganya dijadikan sebagai huruf athof, sebab seandainya dijadikan sebagai huruf qosam, maka masing-masing membutuhkan jawab. Contoh :

وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ وَطُوْرِ سِيْنِيْنَ وَهَذَا الْبَلَدِ الأَمِيْنِ لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ

"Demi pohon tien dan zaitun dan gunung turisin dan negeri ini yang sentosa, sungguh kami telah menciptakan manusia".

Catatan:

- Huruf jer qosam ba' itu bisa masuk pada isim dhohir, juga bisa masuk pada isim dlomir, sebab ba' qosam merupakan huruf asal dari huruf qosam.

  Sedangkan huruf qosam wawu itu hanya bisa masuk pada isim dhohir,baik berupa lafadh Allah atau yang lainya, sebab huruf qosam wawu merupakan cabangan dari huruf qosam ba', sedangkan cabangan tidak sekuat asli dalam hal hukumnya.

  Sedangkan huruf qosam ta' itu khusus masuk pada isim dhohir berupa lafadh الله dan رَبِّ , sebab huruf qosam ta' itu merupakan cabangan dari huruf qosam wawu, sedangkan huruf cabangan tidak sekuat huruf asli dalam hukumnya. Letak

sebagai cabangannya ta' dari wawu yaitu sebab ta' kadang mengganti kedudukannya wawu, seperti lafadh وَرَاثٌ menjadi تِرَاثٌ

١٦. كَيْ

كَيْ yang terlaku sebagai huruf jer menggunakan arti تَعْلِيْل (karena) dan terlakunya hanya mengejerkan مَا اِسْتِفْهَامِيَّة (مَا yang digunakan sebagai pertanyaan). Contoh :

كَيْمَا فَعَلْتَ هَذَا

"Kenapa kamu mengerjakan ini".

Untuk alifnya مَا اِسْتِفْهَامِيَّة boleh dibuang lalu diganti هَاءْ سَكْتَةْ, ini ketika keadaan waqof. Contoh :

كَيْمَهْ فَعَلْتَ هَذَا

١٧. لَعَلَّ

لَعَلَّى menurut lughot uqail yaitu sebagai huruf jer syibeh zaidah yang mana majrurnya mahal jer dijadikan mubtada, sedangkan khobarnya pada lafadh setelahnya. Untuk لَعَلَّى menyamai huruf jer رُبَّ Contoh :

لَعَلَّى اَبِى الْمِغْوَارِ مِنْكَ قَرِيْبٌ

"Barangkali Abi Mighwar itu dekat padamu".

Adapun menurut lughot selain 'uqail, bahwa لعلى bukan sebagai huruf jer, akan tetapi huruf yang menashobkan isim yang asalnya mubtada,

merofa'kan khobar yang asalnya khobarnya mubtada. Contoh ;

لَعَلَّى اَبَا الْمِغْوَارِ مِنْكَ قَرِيْبٌ

١٨. خَلاَ ١٩. عَدَا ٢٠. حَاشَا

خَلاَ ، عَدَا ، حَاشَا terlaku sebagai huruf jer zaidah apabila tidak terletak setelah مَا مَصْدَرِيَّة Contoh :

جَاءَ الْقَوْمُ خَلاَ زَيْدٍ

"Kaum selain Zaed telah datang".

جَاءَ الْقَوْمُ خَلاَ خَالِدٍ

"Kaum selain kholid telah datang".

هَلَكَ الْعَالِمُوْنَ عَدَا الْعَامِلِيْنَ

"Orang-orang alim selain orang-orang yang beramal telah binasa".

Apabila خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا bersamaan dengan مَا مَصْدَرِيَّة maka wajib dilakukan sebagai kalimah fi'il, sedangkan yang setelahnya dijadikan sebagai maf'ulnya, tidak boleh sebagai huruf jer sebab مَا مَصْدَرِيَّة tidak boleh jatuh setelah kalimah huruf. Contoh :

جَاءَ الْقَوْمُ مَا خَلاَ زَيْدًا

جَاءَ الْقَوْمُ مَا عَدَا خَالِدًا

أَهْمَلَ التَّلاَمِيْذُ مَا حَاشَا شَاعِرًا

"Murid-murid selain penyair menghiraukan".

٢١. مَتَى

مَتَى dalam kalam arab itu ada yang sebagai kalimah isim dan statusnya sebagai huruf syarat ditarkib menjadi dhorof, ini adalah lughotnya hudzal. Contoh :

مَتَى شِئْتَ

"Selagi kamu berkehendak".

Dan ada yang sebagai kalimah huruf. مَتَى Yang digunakan sebagai kalimah huruf menggunakan arti مِنْ إِبْتِدَائِيَّةْ (awal dari akhirnya sesuatu).

Contoh :

شَرِبْنَ بِمَاءِ الْبَحْرِ ثُمَّ تَرَفَّعَتْ # مَتَى لُجَجٍ خُضْرٍ لَهُنَّ نَئِيْجٌ

Mega meminum air laut kemudian naik, mulai dari dasar laut yang hijau, bagi mega terdapat suara yang keras.

والله أعلم بالصواب